

**ANALISIS CERITA MITE RAKYAT REJANG LEBONG  
(KAJIAN STRUKTURAL)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar sarjana (S-1)  
pada Jurusan Tarbiyah**



**Oleh :**

**ATIKA PUTRI ANDINI  
NIM. 18541005**

**PRODI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

**2023**

Hal: Pengajuan Skripsi  
Kepada  
Yth. Rektor IAIN Curup  
di  
Curup

*Assalamu 'alaikum Wr.Wb*

Setelah mengadakan pemeriksaan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh:

Nama : Atika Putri Andini  
NIM : 18541005  
Judul : **Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural)**

Sudah dapat diajukan dalam sidang *munaqasyah* Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

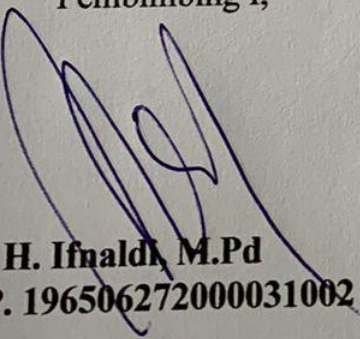
Demikian pengajuan skripsi ini dibuat dengan sebenar-benarnya, atas berkenaannya Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

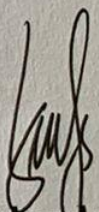
*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb*

Curup, Mei 2023

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Dr. H. Ifnaldi, M.Pd**  
**NIP. 196506272000031002**

  
**Zelvi Iskandar, M.Pd**  
**NIDN. 2002108902**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Putri Andini  
NIM : 18541005  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis dirujuk dalam naskah ini, dan apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Mei 2023



**Atika Putri Andini**  
NIM. 18541005





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010  
Hoepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

**PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA**

Nomor: 2151 /In.34/FT/PP.00.9/08/2023

Nama : **Atika Putri Andini**  
NIM : **18541005**  
Fakultas : **Tarbiyah**  
Prodi : **Tadris Bahasa Indonesia**  
Judul : **Analisis cerita Mite Rakyat Rejang Lebong kajian struktural**  
Telah di munaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada  
Hari/ Tanggal : **14 Juli 2023**  
Pukul : **15.00-17.00**  
Tempat : **Gedung Munaqaysah Fakultas Tarbiyah Ruang 05 IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) dalam bidang Tarbiyah.

**TIM PENGUJI**

**Ketua,**

**Sekretaris,**

**Dr. H. Mhaldi, M.Pd.**

**NIP. 19650627 200003 1 002**

**Zelvi Iskandar, M.Pd.**

**NIP. 2002108902**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Prof. Dr. Murni Yanto, M.Pd.**

**NIP. 196512121989031005**

**Agita Misriani, M.Pd.**

**NIP. 198908072019032007**

**Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah**

**Prof. Dr. H. Hamengkubono, M.Pd.**

**NIP. 196508261999031001**

## KATA PENGANTAR



*Assamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatu.*

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa, dengan rasa syukur yang telah memberikan rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga karya ilmiah ini bisa disusun. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW para sahabat serta seluruh pengikutnya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural)**”.

Selanjutnya, Salawat beriring salam kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menata kehidupan manusia dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang, dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiah. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (Strata-1) dalam disiplin Tadris Bahasa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, kiranya para pembaca yang arif dan budiman dapat memahaminya, atas kekurangan dan kelemahan yang ditemui dalam skripsi ini. Hal ini dikarenakan masih kurangnya bacaan yang menjadi acuan penulis didalam pembuatan skripsi ini. Bukanlah suatu hal yang mudah bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, karena terbatasnya pengetahuan dan sedikitnya ilmu yang dimiliki penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya berkat rahmat Allah SWT perantara bantuan, bimbingan, dukungan serta bantuan dari berbagai pihak, maka skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Istan, SE., M. Pd., M.M., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Dr. Ngadri Yusro, M.Pd., selaku Wakil Rektor II IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Fakhruddin, M.Pd.I., selaku Wakil Rektor III. IAIN Curup.
5. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
6. Bapak Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
7. Bapak Dr. Muhammad Taqiyuddin,. S.Ag., M.Pd. I., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah IAIN
8. Bapak Dr. Ifnaldi, MPd., selaku Pembimbing I dan Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku selaku Pembimbing II, yang sudah banyak membimbing serta mengarahkan saya. Terima kasih yang tak terhingga karena selama ini telah tulus dan ikhlas untuk meluangkan waktu memberikan bimbingan ilmu yang sangat berharga dan bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen yang telah mendidik dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan yang bermanfaat.

10. Seluruh teman-teman seperjuangan yang selalu menjaga nama baik  
Almamater Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa banyak sekali kekurangan dalam penulisan skripsi ini, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangatlah penulis harapkan demi kebenaran dan kesempurnaanya. Semoga skripsi ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi kita semua. dan tidak lupa penulis haturkan permohonan maaf atas segala kekhilafan baik di sengaja maupun tidak di sengaja dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

*Wa'alaikummusalam warahmatullahi wabarakaatu.*

Curup, Mei 2023  
Penulis

**Atika Putri Andini**  
**NIM. 18541005**

## **MOTTO**

**“Pantang Menyerah Sebelum Berhasil**

**Dan keberhasilan sejatinya**

**dari sebuah perjuangan”**



## **PERSEMBAHAN**

Karya ini saya persembahkan kepada :

1. Allah SWT karena hanya atas izin dan karunia-Nyalah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu
2. Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat islam dari jaman kejahiliaan menuju jaman yang penuh ilmu pengetahuan
3. Kedua orang tuaku tercinta untuk Ayahku Andi, Ibuku wiwin aprianti,serta Adikku tersayang Raka putra andika terima kasih selalu menyayangi, memberi semangat dan do'a kesabaran dan dukungan kepadaku
4. Buat cik Diana Terima kasih atas doa dan dukungannya sehingga saya lebih bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini
5. Orang-Orang terbaikku yang selalu memberi support dan bantuan, Bunda nita, Mama faiz, Intan Rista, Randi nofriansyah, Peni, Meli, Yola, Lola, Sinta, sumini, Dan rekan-rekan seperjuangan Keluarga Tadris bahasa Indonesia 2018, Terima kasih atas kebersamaan dan keceriaan selama proses mencapai titik puncak akhir perkuliahan saat ini.
6. Rekan-rekan kerja yang selalu memberi dukungan untuk ku, uni putri, Ayu wulandari, winda soraya, Melca putri marleza
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
8. Teman-teman sejurusanku Tadris Bahasa Indonesia 2018 terkhusus TBIN A yang tidak bisa aku sebutkan satu per satu

## **ABSTRAK**

**Atika Putri Andini  
(18541005)**

### **Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural).**

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya beberapa Mite atau cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: aspek struktural, aspek nilai-nilai dan moral dan kepercayaan rakyat dalam cerita Mite Rakyat Rejang Lebong.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini berupa mite atau mitos yang ada di Rejang Lebong. Subjek dalam penelitian ini adalah Cerdik Pandai, Ninik Mamak, dan Masyarakat Rejang Lebong. Teknik-teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, tema yang terdapat pada ketujuh cerita mite rakyat yang peneliti temukan di Rejang lebong ialah tentang misteri atau makhluk gaib dan, latar Lokasi pedesaan, jembatan, dan pohon. Sedangkan tempat latar waktu adalah ketika menjelang malam, sepi dan menakutkan, dan pada pagi/sore hari. Adapun alur dari ketujuh cerita tersebut ialah alur maju. Sedangkan aspek ekstrensik dari ketujuh cerita tersebut mencakup aspek budaya yang diceritakan secara lisan secara turun temurun dan hal tersebut menjadi melekat dalam kehidupan mereka. Kondisi masyarakat yang memang mempercayai hal-hal mustahil dan tak masuk akal walaupun hanya sebagian dari mereka. Sedangkan dalam aspek agama dan kepercayaan bahwa ada sebagian mereka yang benar-benar mempercayai, biasa-biasa saja (kurang mempercayai) dan benar-benar tidak mempercayai akan cerita tersebut. *Kedua*, aspek nilai-nilai cerita Mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong yang peneliti temukan ialah mengandung nilai agama yaitu mempercayai hal yang gaib dan nilai sosial yaitu nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran dari suatu cerita tersebut.

**Kata Kunci: Cerita Mite, Kajian Struktural**

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pedoman Observasi .....	37
Table 3.2 Lembar Observasi .....	38
Tabel 3.3 Pedoman Wawancara .....	39
Tabel 3.3 Lembar Dokumentasi .....	40
Table 3.4 Inventarisi Data .....	42
Tabel 4.1 Batas Wilayah .....	48
Tabel 4. 2 Aspek Struktural Cerita 1.....	54
Table 4. 3 Nilai yang terkandung dalam Cerita 1 .....	55
Tabel 4. 4 Aspek Struktural Cerita 2.....	57
Table 4. 5 Nilai yang terkandung dalam Cerita 2 .....	58
Tabel 4. 6 Aspek Struktural Cerita 3.....	59
Table 4.7 Nilai yang terkandung dalam Cerita 3 .....	60
Tabel 4. 8 Aspek Struktural Cerita 4.....	61
Table 4. 9 Nilai yang terkandung dalam Cerita 4 .....	62
Tabel 4. 10 Aspek Struktural Cerita 5.....	64
Table 4. 11 Nilai yang terkandung dalam Cerita 5 .....	65
Tabel 4. 12 Aspek Struktural Cerita 6.....	66
Table 4. 13 Nilai yang terkandung dalam Cerita 6 .....	67
Tabel 4. 14 Aspek Struktural Cerita 7.....	68
Table 4. 15 Nilai yang terkandung dalam Cerita 7 .....	69

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9

### **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Kajian Pustaka.....	11
1. Kajian Sruktural .....	11
2. Pengertian Folklor .....	15
3. Jenis-Jenis Folklor.....	16
4. Cerita Rakyat .....	16
B. Penelitian Relevan .....	32



C. Kerangka Berfikir .....	35
----------------------------	----

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian .....	36
B. Data dan Sumber Data .....	36
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
D. Instrumen Penelitian .....	37
E. Teknik Pengumpulan Data .....	41
F. Teknik Analisis Data .....	44
G. Teknik Pengujian Keabsahan Data .....	46

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	48
B. Temuan Penelitian .....	53
C. Pembahasan .....	70

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	79
B. Saran.....	79
C. Implikasi .....	80

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan beragam suku bangsa. Banyaknya pulau-pulau di Indonesia secara tidak langsung menghasilkan kebudayaan yang berbeda-beda setiap kebudayaan merupakan ciri khas suatu daerah atau lambang identitas daerah tersebut. Setiap suku memiliki khazanah sastra lisan yang amat kaya mengandung berbagai kearifan lokal, salah satu berwujud sastra lisan. Sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang dikembangkan dalam bentuk lisan, isi yang terkandung berupa pesan, cerita atau amanat. Sastra lisan disampaikan dalam bentuk verbal atau saat disampaikan bahasa-bahasa yang indah sehingga penggunaan bahasa dalam sastra lisan tidak hanya bersifat indah tetapi memiliki manfaat dalam bentuk peristiwa nilai-nilai luhur, dan sastra hiburan. Bahasa yang digunakan mengandung unsur puitis yang indah, sehingga menimbulkan efek tersendiri bagi penutur dan pendengar.<sup>1</sup>

Salah satu kebudayaan yang berwujud sastra lisan yang dikenal dari dulu hingga sekarang ialah folklor. Folklor adalah sistem kepercayaan yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut begitu lekat dengan kehidupan masyarakat. Bentuk-bentuk sastra lain, antara lain legenda, dongeng,

---

<sup>1</sup> Jafar Fakhrurozi dkk. (2021) Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital di Kabupaten Pesawaran ( *Journal Of Social Sciences And Technology For Community Service*. Vol 2. No. 10, hal 27-36.

*fable* yaitu cerita rakyat memiliki maknanya masing-masing, mite dalam tataran cerita rakyat memiliki posisi yang paling tinggi karena dianggap benar-benar terjadi serta suci bagi masyarakatnya.<sup>2</sup> Legenda merupakan asal usul terbentuknya suatu daerah atau nama tempat.<sup>3</sup> Dongeng merupakan cerita rekaan yang dianggap tidak pernah terjadi oleh masyarakat. Fabel merupakan cerita rekaan yang menggambarkan watak yang dimiliki manusia akan tetapi diperankan oleh hewan.

Cerita rakyat bagian dari sastra lisan yang tidak hanya berisi nasihat-nasihat untuk menjaga lingkungan dalam cerita rakyat terdapat cerita-cerita seputar kehidupan manusia seperti kebahagiaan, kerinduan, kesengsaraan, dan hal menarik lainnya. Segala permasalahan yang dihadapi manusia dapat dituangkan dalam cerita rakyat. Tidak hanya menceritakan kehidupan manusia, cerita rakyat memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan. Oleh karena itu cerita rakyat tidak saja berfungsi sebagai sarana hiburan melainkan menanamkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan pewarisnya.<sup>4</sup>

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang kaya akan budaya. Kekayaan budaya di Indonesia inilah yang menyebabkan keberagaman budaya sehingga Indonesia dikenal sebagai negara yang multikultural. Keberagaman budaya di Indonesia juga memiliki keunikan dan nilai-nilai luhur yang patut

---

<sup>2</sup> A Amir, *Sastra Lisan Indonesia*, (Yogyakarta: Peneliti Andi, 2003), hal. 89.

<sup>3</sup> A Teeuw, *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberkasaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1994), hal. 162.

<sup>4</sup> Pudentia, MPSS (Ed.), *Metodologi Kajian Sastra Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Sastra Lisan, 2008), hal. 90.

diwariskan kepada penerus bangsa sehingga generasi penerus bangsa dapat mengenal budaya daerah dan kebudayaan bangsa Indonesia pada umumnya.

Seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman, kebudayaan di Indonesia berkembang sesuai dengan kondisi masing-masing daerah. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan itulah yang dinamakan dengan nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang terdapat dalam masyarakat untuk mengatur keserasian, keselarasan, dan keseimbangan berdasarkan perkembangan kebudayaan dalam kehidupan<sup>5</sup>. Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa nilai budaya merupakan nilai-nilai yang sudah disepakati dalam suatu masyarakat maupun organisasi dalam bentuk kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan ciri-ciri tertentu yang memiliki perbedaan antara yang satu dengan lainnya sebagai prilaku dan tanggapan atas apa yang akan atau sedang terjadi.

Nilai budaya dapat ditemukan dalam suatu karya sastra karena memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan seluruh aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, karya sastra merupakan gambaran dari suatu masyarakat tertentu. Terkait dengan hal ini, karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya. Hal ini mengisyaratkan bahwa karya sastra merupakan konvensi dari suatu masyarakat tertentu. Nilai budaya yang dimiliki suatu masyarakat perlu diwariskan kepada generasi penerusnya. Termasuk di dalamnya adalah nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra. Lingkup nilai budaya ini mencakup cerminan diri

---

<sup>5</sup> Zaimar Okke K.S, *Metodelogi Penelitian Tradisi Lisan” dalam Pundenita (Ed.)Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008), hal. 89.



manusia dalam kehidupan, baik dalam lingkungan pribadi, maupun masyarakat yang perlu ditanamkan sebagai wujud manusia yang manusiawi. Sejalan dengan hal ini tujuan mempelajari nilai budaya dalam karya sastra adalah: 1) menyadarkan diri untuk memahami gelombang sosial yang diobsesikan sastrawan dalam hasil karyanya; 2) membangkitkan dan mengembangkan semangat untuk memahami pengaruh timbal balik antara sastra dan masyarakat; dan 3) menumbuhkan tekad untuk memahami sejauh mana persepsi pembaca dan masyarakat terhadap karya sastra.<sup>6</sup>

Di era modern seperti ini segala sesuatu menjadi berkembang, lebih dinamis, kreatif dan efektif. Hal tersebut memungkinkan kebudayaan dikemas dalam produk yang lebih kreatif, efektif, dan dinamis. Sastra lisan adalah salah satu cerita rakyat yang dapat bertahan di masa yang akan datang. Kurangnya apresiasi generasi muda dalam sastra lisan membuat sastra lisan hilang ditelan zaman. Hal tersebut disayangkan mengingat cerita rakyat memiliki pesan tersendiri bagi masyarakatnya. Akibatnya sastra lisan, khususnya kebudayaan lisan-tradisional mengalami dilema yang tidak pasti terhadap eksistensinya karena masa lalu yang menjauh dan masa depan yang tidak pasti. Bertolak dari hal tersebut hendaknya kita memiliki solusi terhadap eksistensi sastra lisan karena sastra lisan khususnya cerita rakyat harus selalu ada untuk masa kini dan masa selanjutnya.

---

<sup>6</sup> Misnawati dkk, (2020), Struktur Dasar Sastra Lisan Deder ( *Jurnal Pendidikan*. Vol. 15. No. 2), hal 44-45.

Cerita rakyat atau mite dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang memiliki cerita yang tokohnya adalah para dewa atau makhluk setengah dewa. Legenda merupakan cerita rakyat yang tidak dianggap suci oleh yang empunya cerita tetapi benar-benar terjadi dan berkaitan dengan peristiwa asal usul terjadinya suatu tempat. Menurut Bascom legenda merupakan cerita yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan mite, tetapi tidak dianggap suci. Cerita genre legenda ini terdapat di semua daerah di Indonesia. Sebaliknya dongeng merupakan cerita khayalan mengenai kejadian luar biasa yang oleh masyarakat pendukungnya dianggap sebagai hal-hal yang tidak pernah terjadi. Ketiga jenis cerita ini diwariskan secara turun temurun dari mulut ke mulut.<sup>7</sup>

Selain itu, berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dengan masyarakat di Rejang Lebong ditemukan beberapa polemik, antara lain (1) cerita rakyat di daerah Rejang lebong mulai pudar dikarenakan para anak muda enggan untuk mengetahui tentang cerita rakyat Rejang lebong, seperti cerita mite *mak sumie dan duguk* masih banyak sekali masyarakat setempat yang belum mengetahui tentang bagaimana sejarah mite yang ada di Rejang lebong yang sebenarnya; (2) sebagian orang saja yang mengetahui cerita mite yang ada di Rejang lebong; dan (3) pergeseran budaya di era generasi alpa yang cenderung

---

<sup>7</sup> Imam Baihaqi. ( 2017), Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan ( *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 8. NO. 2 ), hal. 136.

memilih hiburan dari kecanggihan teknologi, seperti, handphone, televisi, radio dan lainnya.<sup>8</sup>

Mite atau mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang mempunyai cerita. Mite tokohnya para dewa-dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa terjadi di dunia lain, atau di dunia yang bukan seperti yang dikenal sekarang dan terjadi pada masa lampau. Oleh karena itu, dalam mite sering ada tokoh yang dipuji atau sebaliknya ditakuti.<sup>9</sup> Mite adalah sistem kepercayaan dari suatu kelompok manusia, yang berdiri atas sebuah landasan yang menjelaskan cerita-cerita yang suci yang berhubungan dengan masa lalu. Mite yang dalam arti asli dari kiasan di zaman purba merupakan cerita yang asal usulnya sudah dilupakan, namun pada zaman sekarang mite dianggap sebagai suatu cerita yang dianggap benar.<sup>10</sup>

Mite-mite yang dianggap benar-benar terjadi tersebut memiliki tema, penokohan, latar, seting dan amanat serta nilai-nilai moral yang berbeda-beda. Unsur-unsur tersebut di dalam sebuah karya sastra dinamakan dengan unsur intrinsik dan unsur eksterensik. Kedua unsur yang membangun karya sastra itu dikaji melalui pendekatan struktural.

---

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sopianoni, Pada hari Jum'at, 26 Agustus 2022.

<sup>9</sup> James Dmanjaja, *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongen Mite dan Lain- Lain*, (Jakarta Grafiti Press, 1997), hal. 37.

<sup>10</sup> Harsojo, *Pengantar Antarpologi*, (Jakarta: Bima Cipta, 1997), hal. 82.

Pendekatan struktural merupakan suatu pendekatan yang mengkaji tentang unsur intrinsik dan ekstrinsik pada karya sastra. Sehingga, sebuah karya sastra tersebut memiliki gambaran yang jelas dan memiliki elemen yang lengkap dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur tersebut juga merupakan pembangun dan gerbang dalam karya sastra tertentu baik itu lisan maupun tulisan.

Adapun permasalahan yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu yang *pertama*, permasalahan yang dihadapi karena perkembangan teknologi serta derasnya arus globalisasi dengan derasnya arus globalisasi nilai-nilai kearifan lokal sedikit demi sedikit mulai tenggelam, terkhusus anak muda zaman sekarang. Hal tersebut tidak terlepas dari film-film yang lebih modern.<sup>11</sup> *Kedua*, permasalahan yang terkait disebabkan oleh cerita rakyat yang sudah mulai terlupakan dan tidak banyak diketahui, karena hadirnya teknologi.<sup>12</sup> *Ketiga*, tidak adanya dokumentasi yang terkait dengan cerita rakyat serta teks lisan cerita rakyat menghadapi ancaman kepunahan hal ini terbukti dengan sedikitnya masyarakat yang mengetahui cerita dan sejarah khususnya kalangan anak muda.<sup>13</sup> *Keempat*, cerita rakyat seolah-olah terlupakan karena pengaruh teknologi yang semakin berkembang padahal cerita masih banyak mengandung nilai-nilai budaya yang

---

<sup>11</sup> Vanila Insani, (2018), Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ( *Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang* Vol. 2. No. 1 ), hal 10.

<sup>12</sup> Putu Ayu Rianata Lestari, (2019), Adaptasi Cerita Rakyat Jaya Pranana dan Layon Sari dalam Bentuk Animasi 2 D ( *Jurnal Nawala Visual*. Vol 1.No 2), hal. 6.

<sup>13</sup> Suborni, (2018), Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali, ( *Jurnal Kesustraan Indonesia* Vol. 2.No.1), hal. 89.



sangat tinggi yang perlu diwariskan terkhusus cerita rakyat yang mempunyai tatanan nilai dan isi yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.<sup>14</sup>

Berdasarkan pemaparan permasalahan-permasalahan dan penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji beberapa mite yang terdapat di daerah Rejang Lebong dari aspek struktural dengan judul “ **Analisis Cerita Mite Rakyat di Rejang Lebong (Kajian Struktural)**”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan masalah di atas, peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu kurangnya pengetahuan dan wawasan untuk masyarakat yang ada di Rejang Lebong terutama untuk generasi penerus dan keturunan suku Rejang yang masih banyak belum mengetahui atau tidak mengenal cerita mite bahkan tidak mengetahui banyaknya sastra lisan yang ada di Rejang lebong.

## **C. Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada aspek struktural pada cerita Mite Rakyat di Kabupaten Rejang Lebong.

---

<sup>14</sup> Susianti Aisah, (2017), Nilai-Nilai Sosial Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman” Pada Masyarakat Tomia. (*Jurnal Humanika*. Vol. 3. No 15), hal. 20.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah aspek struktural cerita mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong?
2. Bagaimanakah aspek nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. aspek struktural cerita mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong;
2. aspek nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong; dan

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan studi sastra, terutama untuk sastra lisan yang ada di Rejang Lebong.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi peneliti

Semoga penelitian ini dapat memberikan ilmu atau menambah wawasan bagi setiap peneliti, ilmu pengetahuan dan pengalaman.

### b. Bagi masyarakat

Penulis ini berharap dapat memberikan manfaat yang dapat digunakan terutama bagi pihak masyarakat yang ada di Rejang Lebong.

### c. Bagi IAIN Curup

Hasil penelitian ini diharapkan bisa juga memberikan informasi bagi setiap masyarakat sehingga bisa dijadikan referensi atau pedoman dan motivasi bagi peneliti, dan terkhusus di lingkungan IAIN Curup.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kajian Struktural**

Analisis struktural merupakan suatu cara untuk menemukan makna keseluruhan dari suatu karya sastra yang menjadi bahan kajiannya, yaitu melalui pengupasan dan pemaparan unsur-unsur karya sastra yang membentuk keterkaitan dan keutuhan karya sastra. Analisis karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik yang meliputi, tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain.<sup>1</sup> Jadi, satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya karya sastra merupakan struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang saling memiliki kaitan. Analisis struktural merupakan pintu masuk yang paling utama untuk mengetahui unsur-unsur yang membangunnya. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti dan sedetail mungkin keterjalinan semua analisis dan aspek karya sastra

---

<sup>1</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Unsur-Unsur dalam Karya Sastra*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 37.

yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Adapun unsur-unsur pada aspek struktural adalah:

a. Unsur instrinsik.

1) Tema

Tema merupakan inti persoalan yang menjadi dasar dalam sebuah cerita. Untuk dapat menemukan tema dalam sebuah cerita, pembaca tentunya harus membaca cerita tersebut hingga selesai. Tema pada cerita rakyat akan dikaitkan dengan pengalaman kehidupan. Biasanya tema cerita rakyat mengandung elemen alam, kejadian sejarah, kesaktian, dewa, misteri, dan hewan.<sup>15</sup>

2) Latar atau *setting* pada cerita rakyat

Latar adalah informasi mengenai waktu, suasana, dan juga lokasi dimana cerita rakyat itu berlangsung, seperti:

1) Latar Lokasi atau Tempat

Latar lokasi adalah informasi pada cerita yang menjelaskan tempat cerita itu berlangsung. Sebagai Contoh latar lokasi cerita adalah di kerajaan, di desa, di hutan, di pantai, dan di kahyangan.

2) Latar Waktu

---

<sup>15</sup> Athar Lauma, (2017), Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Pendek “Protes” karya Putu Wijaya, *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*. Vol 1 No 5, hal. 5.

Latar waktu merupakan saat terjadinya peristiwa dalam dongeng, sebagai contoh pagi hari, pada jaman dahulu kala, malam hari, tahun sekian, saat matahari terbenam.

### 3) Latar Suasana

Latar suasana adalah informasi yang menyebutkan suasana pada kejadian dalam dongeng berlangsung. Sebagai contoh latar suasana adalah rakyat hidup damai dan sejahtera, masyarakat hidup dalam ketakutan karena raja yang kejam, hutan menjadi ramai setelah purbasari hidup disana.<sup>16</sup>

### 3) Tokoh

Tokoh merupakan pemeran pada sebuah cerita rakyat. Tokoh pada cerita rakyat dapat berupa hewan, tumbuhan, manusia, dan para dewa.

Menurut sifatnya, penokohan dibagi tiga, yaitu:

- a) tokoh utama (umumnya protagonis) adalah tokoh yang menjadi sentral pada cerita. Tokoh ini berperan pada sebagian besar rangkaian cerita, mulai dari awal sampai akhir cerita. Pada umumnya, tokoh utama ditampilkan sebagai tokoh tokoh yang memiliki sifat baik. Tetapi tidak jarang ditemukan tokoh utama diceritakan lucu, unik atau jahat sekalipun;

---

<sup>16</sup> Nurul Atiah. (2019), Kemampuan Mengidentifikasi Unsur-Unsur Intrinsik Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Kembang” Siswa kelas V MI Khadijah Banjarmasin, (*Jurnal Tarbiyah dan Keguruan*, Vol 1 No 1 hal. 6).

- b) tokoh lawan (umumnya antagonis). antagonis secara pengertian merupakan tokoh yang selalu berlawanan dengan tokoh protagonis. Pada umumnya, tokoh antagonis ditampilkan sebagai tokoh "hitam", yaitu tokoh yang bersifat jahat; dan
- c) tokoh pendamping (tritagonis). Tritagonis merupakan tokoh pendukung;<sup>17</sup>

#### 4) Alur

Alur merupakan runtutan kejadian pada sebuah cerita rakyat. Biasanya cerita rakyat meliputi lima rangkaian peristiwa yaitu saat pengenalan (pembukaan), saat pengembangan, saat pertentangan (konflik), saat peleraian (rekonsiliasi), dan tahap terakhir adalah saat penyelesaian. Secara umum alur dibagi menjadi tiga jenis yaitu: alur maju, Alur mundur, dan alur campuran.

#### 5) Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan bagaimana cara penulis menempatkan dirinya dalam sebuah cerita, atau dengan kata lain dari sudut mana penulis memandang cerita tersebut. Sudut pandangan memiliki peranan yang sangat penting terhadap kualitas dari sebuah cerita. Sudut pandang secara umum dibagi dua, yaitu:

---

<sup>17</sup> Sri Wahyu. *Analisis Unsur Intrinsik Cerita Rakyat Patahnya Gunung Daik Karya Abdul Razak*. Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 2022. Vol 3 No 1 hal. 17

- a) sudut pandang orang pertama : penulis berperan sebagai orang pertama yang bisa menjadi tokoh utama maupun tokoh tambahan pada cerita;
- b) sudut pandang orang ketiga : Penulis berada di luar cerita serta tidak terlibat secara langsung pada cerita. Penulis menjelaskan para tokoh di dalam cerita dengan menyebut nama tokoh atau kata orang ketiga yaitu “dia, mereka”,<sup>18</sup>

6) Amanat atau Pesan Moral

Merupakan nilai-nilai yang terkandung didalam cerita dan ingin disampaikan agar pembaca mendapatkan pelajaran dari cerita tersebut.

b. Unsur Ekstrensik

Unsur ekstrinsik merupakan semua faktor luar yang mempengaruhi penciptaan sebuah tulisan ataupun karya sastra. Bisa dikatakan unsur ekstrinsik adalah milik subjektif seorang penulis yang dapat berupa agama, budaya, kondisi sosial, motivasi, yang mendorong sebuah karya sastra tercipta. Unsur-unsur ekstrinsik pada cerita rakyat biasanya meliputi:

- 1) Budaya serta nilai-nilai yang dianut.
- 2) Kondisi sosial di masyarakat
- 3) Agama dan keyakinan
- 4) Kondisi politik, ekonomi, hukum dan lain sebagainya.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Saffanah Zahra, (2020), Analisis Unsur Intrinsik pada Cerita Rakyat dari Serang Sebagai Alternatif Pembuatan Bahan Pembelajaran Menulis Karangan Narasi di Kelas V SD. *Jurnal pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*, Vol 2 No 2 hal. 5.

<sup>19</sup> <https://dongengceritarakyat.com/unsur-intrinsik-dan-ekstrinsik-dalam-cerita-rakyat/>



## 2. Pengertian Folklor

Folklor adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang diciptakan atau di kreasikan oleh manusia. Kata folklor diambil dari bahasa Inggris, yaitu *folklore* istilah tersebut terdiri dari dua kata dasar, yaitu *folk* dan *lore*, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri khas pengenal, fisik, sosial dan budaya, sehingga mudah dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah kebiasaan atau tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu tindakan.<sup>20</sup>

Dengan demikian, pengertian folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu masyarakat yang terbesar dan diwariskan secara lisan dan turun temurun, bentuk folklor antara lain mite, dongeng, dan legenda.

## 3. Jenis-jenis Folklor

### a. Folklor lisan

Merupakan folklor yang bentuknya asli secara lisan yang terdiri dari puisi rakyat seperti pantun dan parikan Jawa. Contoh: wajak klethik gula Jawa (lisan cilik sing prasaja)

### b. Folklor Sebagai Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya yang terdiri dari campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti; Permainan rakyat, kepercayaan rakyat (takhayul), adat istiadat, tarian rakyat, pesta rakyat, dan lain-lain

---

<sup>20</sup> Andi Musdalifa, (2018), Nilai-Nilai Budaya dalam Tiga Cerita Rakyat Tolaki (Pendekatan Sosiologi Sastra), *Jurnal Humanika*, Vol 16 No 1 .hal 15.

c. Folkrol Bukan Lisan

Merupakan folklor yang bentuknya bukan lisan. Contoh adalah arsitektur rakyat (bentuk rumah joglo, minangkabau, limasan, dan sebagainya)<sup>21</sup>

### 3. Cerita Rakyat

a. Hakikat Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah peristiwa bahasa lisan, ia dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia. misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir dalam peristiwa lisan. Selain itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta dibantu dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik. Selain itu, pada umumnya cerita rakyat juga tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa harus ada semacam pertanggung jawaban pelataran.<sup>22</sup>

Cerita rakyat sangat digemari oleh masyarakat karena dapat dijadikan sebagai suri teladan dan pelipur lara, serta bersifat jenaka. Oleh karena itu, cerita rakyat biasanya mengandung ajaran budi pekerti atau

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 16

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal 18

pendidikan moral dan hiburan bagi masyarakat. Cerita rakyat diartikan sebagai salah satu karya sastra, yaitu berupa cerita yang lahir, hidup dan berkembang pada beberapa generasi dalam masyarakat tradisional, baik masyarakat itu telah mengenal huruf atau belum, disebarakan secara lisan, mengandung survival, bersifat anonim, serta disebarakan diantara kolektif tertentu dalam kurun waktu yang cukup lama. Saat ini, cerita rakyat tidak hanya merupakan cerita yang dikisahkan secara lisan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Tetapi, telah banyak dipublikasikan secara tertulis melalui berbagai media.<sup>23</sup>

Sejalan dengan pendapat di atas, Liaw Yock Fang mengemukakan bahwa cerita rakyat adalah sastra yang hidup di tengah-tengah rakyat. Sastra rakyat dituturkan oleh ibu kepada anaknya dalam buaian, atau tukang cerita kepada penduduk kampung yang tidak tahu membaca dan menulis. Cerita seperti ini diturunkan secara lisan, dari generasi satu ke generasi yang lebih muda. Sastra lisan hidup dan berkembang di kampung-kampung. Jadi, dapat dipastikan bahwa lahirnya sastra lisan lebih dahulu dari pada sastra tertulis yang berkembang di istana.

Menurut Brunvand cerita rakyat merupakan salah satu bentuk folklor yang dijumpai di Indonesia. Cerita rakyat disampaikan melalui budaya lisan berupa bagian cerita kepahlawanan yang digambarkan melalui

---

<sup>23</sup> Yudianti Herawati. *Nasionalisme dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur: (Pemetaan dan Kajian Sastra Daerah, (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018), hal. 56.*

wayang, bentuk lainnya berupa pertunjukkan. Cerita rakyat terdapat di daerah di Indonesia. Hakikat cerita rakyat tersebut sesuai dengan pernyataan di bawah ini; Cerita rakyat biasanya hidup atau pernah hidup dalam sebuah masyarakat. Cerita yang ada di dalamnya tersebar, berkembang. Cerita rakyat merupakan bagian dari sastra daerah, yakni sastra yang diungkapkan dalam bahasa daerah. Sebagai contoh, cerita rakyat dari Jawa Tengah, diceritakan dengan menggunakan bahasa Jawa. Begitu pula cerita rakyat dari Padang, Papua, dan lainnya yang diceritakan dalam bahasa daerah masing-masing.<sup>24</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat berkembang di masa lalu diwariskan secara lisan. Karena diwariskan secara lisan ceritanya mendapat variasi atau tambahan. Hal ini sangat tergantung pada kemahiran pencerita/pawang cerita. Sehingga cerita yang sama diceritakan dalam versi yang berbeda

#### b. Bentuk-Bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat tidak dapat terlepas dari folklor, karena cerita rakyat merupakan bagian dari folklor. Berkaitan dengan bentuk folklor James Danandjaya berpendapat bahwa folklor dapat digolongkan menjadi dua yaitu: (1) Folklor lisan; (2) Folklor sebagian lisan.

---

<sup>24</sup> Brunvand J, *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2018), hal. 18

Foklor lisan adalah foklor yang memang murni lisan. Bentuk foklor yang termasuk dalam kelompok besar ini antara lain: (a) bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan title kebangsawanan; (b) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (c) pertanyaan tradisional, seperti teka teki; (d) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair, (e) cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dan dongeng, dan (f) nyanyian rakyat.

Foklor sebagian lisan merupakan foklor yang bentuknya berupa campuran lisan dan unsur bukan lisan. Sebagai contoh, kepercayaan rakyat oleh orang “modern” sering disebut takhayul. Bentuk itu sendiri atas pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai makna gaib. Yang termasuk foklor jenis ini, antara lain: permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat dan lain-lain. Bentuk-bentuk cerita rakyat yang ada sangatlah beragam. Dari beberapa buku ditemukan pendapat yang berbeda dalam menggolongkan cerita rakyat. Namun, apabila dicermati sebenarnya dari sisi-sisi penggolongan yang nampak berbeda pada akhirnya akan ditemukan beberapa persamaan.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Esma Junaini. *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Seluma*. Jurnal Ilmiah Korpus 2017. Vol.1 No.1 h.2

Abrams dalam Musfiroh, membagi cerita rakyat menjadi tiga, yaitu mite, legenda dan dongeng. Berdasarkan pendapat Bascom dan Abrams.

#### 1) Mite (*Myth*)

Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Tokoh dari mite biasanya dewa atau makhluk setengah dewa. Peristiwa dalam mite terjadi di dunia lain atau bukan dunia yang sesungguhnya dan terjadi pada masa lampau. Mite umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, topografi, gejala alam, petualangan para dewa, percintaan, dan kekerabatan para dewa tersebut.

Mite di Indonesia menurut Danandjaja, menceritakan terjadinya alam semesta (*cosmogony*), terjadinya susunan para dewa (*theogony*), dunia dewata (*pantheon*), terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan (*culture hero*), dan sebagainya.<sup>26</sup> Mite senantiasa dipercayai masyarakat suatu bangsa dari generasi ke generasi meskipun isi ceritanya terkadang di luar jangkauan normal dan terkadang tidak dapat diterima oleh akal dan logika. Meskipun demikian, keberadaan mite berguna bagi kehidupan manusia secara

---

<sup>26</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2003), hal. 70

lahir maupun batin, serta mengandung nilai-nilai tertentu yang memberi pedoman bagi kehidupan manusia. Adapun fungsi dari mite adalah sebbagai berikut:

- a. Untuk mengembangkan simbol-simbol yang penuh makna serta menjelaskan fenomena lingkungan yang mereka hadapi
- b. Sebagai pegangan bagi masyarakat pendukungnya untuk membina kesetiakawanan sosial di antara para anggota agar ia dapat saling membedakan antara komunitas yang satu dan yang lain
- c. Sebagai sarana pendidikan yang paling efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Pada umumnya mite-mite dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreativitas dalam berpikir.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka mite atau mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci. Menerangkan hakikat dunia, budaya, dan kemasyarakatan dalam kaitannya dengan sebab-sebab religius, memberikan gambaran, penjelasan tentang kehidupan alam yang teratur, atau hal-hal yang gaib, dan ditokohi oleh dewa atau makhluk setengah dewa.

## 2) Legenda (*Legend*)

Legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri yang mirip dengan mite, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berbeda dengan mite, legenda ditokohi manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat yang luar biasa. Tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal kini, karena waktu terjadinya belum terlalu lampau.

Menurut Brunvand dalam Danandjaja, legenda digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: a) legenda keagamaan (*religious legends*), b) legenda alam gaib (*supernatural legend*), c) legenda perseorangan (*personal legends*), dan d) legenda setempat (*local legends*).<sup>27</sup>

Jumlah legenda di setiap kebudayaan jauh lebih banyak daripada mite atau dongeng. Hal ini disebabkan mite hanya mempunyai jumlah tipe dasar yang terbatas, seperti penciptaan dunia dan asal mula terjadinya kematian, namun legenda mempunyai jumlah tipe dasar yang tidak terbatas, terutama legenda (*local legends*), yang jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan legenda yang dapat mengembara dari satu daerah ke daerah lain (*migratory legends*).

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 72-73



Berdasarkan uraian di atas, legenda adalah cerita rakyat yang dianggap oleh sang pemilik cerita sebagai suatu kejadian yang benar-benar pernah terjadi, bersifat semihistoris dan migratoris.

### 3) Dongeng

Dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan. Pendapat selanjutnya menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Menurut Shri, dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari hasil imajinasi manusia, meskipun unsur-unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari. Pernyataan tersebut memberi indikasi bahwa kefiktifan suatu dongeng masih mengandung unsur-unsur realitas kehidupan.<sup>28</sup>

Menurut Hasjim, menyatakan bahwa dongeng secara umum dibagi menjadi empat golongan besar, yaitu dongeng binatang (dongeng yang ditokohi binatang peliharaan yang dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia), dongeng biasa (jenis dongeng yang ditokohi manusia dan biasanya adalah kisah duka seseorang), lelucon dan anekdot (dongeng-dongeng yang menimbulkan kelucuan sehingga

---

<sup>28</sup> Heddy Ahimsa Putra, *Strukturalisme: Mite dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Galang Press, 2009), hal. 56.

menimbulkan gelak tawa bagi yang mendengarkan maupun yang menceritakan), dan dongeng berumus (dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan). Dongeng merupakan kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral, mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Dongeng juga menjadi dunia khayalan dan imajinasi, yaitu pemikiran seseorang yang diceritakan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kisah dalam dongeng bisa membawa pendengarnya larut ke dunia fantasi, tergantung cara penyampaiannya. Kisah dongeng sering diangkat menjadi saduran, kebanyakan sastrawan dan penerbit memodifikasikan menjadi dongeng modern. Salah satu dongeng yang masih diminati anak-anak ialah kisah 1001 malam. Sekarang kisah asli dari dongeng tersebut hanya diambil sebagian, kemudian di modifikasi dan ditambah, bahkan ada yang diganti sehingga melenceng jauh dari kisah dongeng aslinya. Sekarang kisah aslinya seakan telah ditelan oleh usia zaman dan waktu.<sup>29</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dongeng adalah cerita pendek kolektif kesusastraan lisan yang tidak dianggap benar-benar terjadi, diceritakan terutama untuk hiburan, melukiskan kebenaran, berisikan sindiran dan menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral,

---

<sup>29</sup> Hajim, Mochtar, *Sastra dan Tekniknya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2011), .hal 63.

yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya.

c. Ciri-Ciri Cerita Rakyat

Ciri-ciri cerita rakyat antara lain sebagai berikut:<sup>30</sup>

1) Isi cipta sastra yang bersifat fantastis, istana sentries, dan didaktis.

Isi yang fantastis menggambarkan bahwa masyarakat pada waktu itu sangat diwarnai oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Isi yang istana sentries, maksudnya ceritanya berkisar pada pengisahan istana tentang keluarga raja yang sangat baik. Adapun sifat didaktisnya tampil karena ceritanya berusaha menggurui dan menanamkan nilai-nilai pendidikan pada penikmatnya.

2) Bahasanya banyak menggunakan bahasa klise sebagai variasinya.

Sering pula setiap cerita diawali dengan kata-kata seperti, konon, kabarnya, pada zaman dahulu kala dan lain-lain.

3) Nama-nama pengarang sering tidak disebutkan, sehingga hasil

sastranya kebanyakan anonim. Hal ini terjadi karena masyarakat lama cenderung bersifat kolektif, tidak muncul secara individual. Apabila ia berani tampil secara individual akan dinilai sebagai orang yang tak tahu adat.

---

<sup>30</sup> Fitra Youfika. *Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat Suku Pasemah Bengkulu dan Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra*. Jurnal Pendidikan Karakter. 2017. Vol. 2. No.1, hal. 3.

#### d. Fungsi Cerita Rakyat

Banyak sekali fungsi yang menjadikan Fungsi folklore terutama yang lisan dan sebagian lisan sangat menarik serta penting untuk diselidiki ahli-ahli ilmu masyarakat dan psikologi kita dalam rangka melaksanakan pembangunan bangsa kita.

Fungsi-fungsi itu menurut William R. Bascom ada empat, yaitu : (a) Sebagai sistem proyeksi, yakni sebagai alat pencermin angan-angan suatu kolektif ; (b) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (c) sebagai alat pendidikan anak (d) Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sementara jika dikaji lebih mendalam, cerita Rakyat tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tapi juga merupakan sarana untuk mengetahui (1) asal usul nenek moyang, (2) Teladan para pendahulu kita, (3) hubungan kekerabatan(silsilah), (4) Asal mula tempat, (5) Adat istiadat (6) Sejarah benda pusaka.<sup>31</sup>

#### e. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Cerita Rakyat

Nilai adalah hakekat suatu hal yang menyebabkan hal tersebut pantas dijalankan oleh manusia. Selanjutnya, beliau menjelaskan bahwa nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan, yang membedakannya adalah kebaikan lebih melekat padanya, sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang

---

<sup>31</sup> Rukmini, *Kajian Struktural dan Non Struktural pada Cerita Rakyat*, (Jakarta: Pusaka Abadi, 2001), hal. 78.

terhadap sesuatu hal yang baik. Demikian pula halnya The Liang Gie, mengemukakan pendapatnya bahwa nilai itu adalah sesuatu yang benarbaik dan indah.

Jadi cerita rakyat selain berfungsi sebagai bagian dari sejarah, juga berfungsi menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan religius terhadap masyarakat, generasi-generasi penerusnya dimana tempat cerita itu tumbuh dan berkembang. Kandungan nilai suatu karya sastra lama adalah unsur esensial dalam karya sastra itu secara keseluruhan. Pengungkapan nilai-nilai dalam karya sastra, bukan saja memberikan pemahaman tentang latar belakang sosial budaya si pencerita, akan tetapi mengandung gagasan-gagasan dalam menanggapi situasi yang terjadi dalam masyarakat tempat karya sastra itu lahir.

Hal ini seperti yang diungkapkan Supardi Joko Damono, bahwa sastra mencerminkan norma, yakni ukuran perilaku yang oleh anggota masyarakat diterima sebagai cara yang benar untuk bertindak dan menyimpulkan sesuatu. Sastra juga mencerminkan nilai-nilai yang secara sadar diformulasikan dan diusahakan oleh warganya dalam masyarakat. Bertolak dari konsep nilai, Purwadarminta menjelaskan bahwa nilai adalah kadar isi yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>32</sup>

Nilai adalah sesuatu yang penting atau hal-hal yang bermanfaat bagi manusia atau kemanusiaan yang menjadi sumber ukuran dalam sebuah karya

---

<sup>32</sup> Khairil Akbar, (2019), Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Wadu Parapi” Pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. *Undergraduate Thesis, Universitas Muhamaddiyah Mataram*, hal. 90.

sastra. Nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam system masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus-menerus dari kehidupan generasi terdahulu. Secara umum karya sastra mengungkapkan sisi kehidupan manusia dengan segala macam perilakunya dalam bermasyarakat.

Wahid mengemukakan bahwa seorang penulis tidak mungkin mengelakkan diri dari penggunaan beberapa ide tentang nilai. Sehubungan dengan pengelompokan nilai, (Najib) menjelaskan bahwa secara garis besar nilai-nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai sosial (3) nilai moral. Selanjutnya, nilai-nilai tersebut masih dapat dikelompokkan dalam bentuk yang kecil, yaitu nilai agama terdiri atas nilai tauhid, nilai pengetahuan, nilai penyerahan diri kepada takdir. Nilai sosial terdiri atas nilai gotong-royong, musyawarah, kepatuhan, kesetiaan dan keikhlasan. Dan nilai moral terdiri atas nilai kejujuran, nilai kesopanan, ketabahan, dan menuntut malu atau harga diri). Adapun nilai-nilai dalam cerita rakyat dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Nilai Keagamaan

Nilai keagamaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Banyak karya sastra menjadi jalan atau sarana penyampaian nilai-nilai keagamaan. Dalam pembicaraan mengenai hubungan sastra dan agama, Mangun Wijaya lebih cenderung menggunakan istilah religious dan religiusitas dari pada istilah

agama dan religi. Agama lebih menitikberatkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya, sedangkan religiusitas lebih menekankan kualitas manusia beragama.

b. Nilai Sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat bertahan hidup tanpa bantuan dan dukungan dari orang lain. Dalam memenuhi kebutuhannya, manusia senantiasa berinteraksi dan bekerja sama dengan manusia lainnya dalam berbagai aktifitasnya. Nilai sosial adalah sosial budaya yang menjadi ukuran atau penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana seseorang individu dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Satu individu selalu berhubungan dengan individu lain sebagai anggota masyarakat.

c. Nilai Moral

Menurut Yusuf, istilah moral dari bahasa Latin “mos”(Moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai, atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan perilaku, nilai-nilai atau prinsip moral. Seseorang dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya. Moral menurut Rogers merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik dan buruk yang ditentukan bagi

individu oleh nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Kohlberg menegaskan bahwa moral merupakan bagian dari penalaran. Maka ia pun menamakannya penalaran moral. Dengan demikian, orang yang bertindak sesuai dengan moral adalah orang yang mendasarkan tindakannya atas penilaian baik buruknya sesuatu.

Dari definisi-definisi moral menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan ajaran tentang hal yang baik dan buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. Seorang pribadi yang taat kepada aturan-aturan, kaidah-kaidah dan norma yang berlaku dalam masyarakatnya, dianggap sesuai dan bertindak benar secara moral. Moral membahas tentang ajaran baik buruknya suatu perbuatan atau kelakuan manusia terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain. Dengan demikian, nilai moral menyangkut nilai hubungan manusia dengan manusia dan nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral adalah nilai kesusilaan yang dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara yang benar dan salah. Dalam hal ini mengenai sikap, kewajiban, akhlak, budi pekerti, dan susila.

#### **f. Bentuk-Bentuk Mite**

##### 1) Mite Penciptaan

Jenis mite yang pertama bernama mite penciptaan, jenis mite satu ini merupakan salah satu jenis mite yang menggambarkan mengenai penciptaan alam semesta alam yang dulunya belum ada sama sekali

##### 2) Mite Kosmogenik



Jenis mite yang kedua bernama mite kosmogenik, jenis mite satu ini merupakan salah satu jenis mite yang menggambarkan mengenai penciptaan alam semesta, namun pada penciptaan tersebut memakai beberapa sarana maupun perantara yang telah ada.

### 3) Mite Asal Usul

Jenis mite yang ketiga bernama mite asal usul, jenis mite satu ini merupakan salah satu jenis mite yang menggambarkan mengenai asal usul maupun permulaan diri seorang binatang, jenis tumbuhan, dan lain sebagainya.

### 4) Mite Theoginik

Jenis mite yang keempat bernama Theoginik, jenis mite satu ini merupakan salah satu jenis mite yang menggambarkan tentang para makhluk adikodrati, dan juga para dewa.

### 5) Mite Anthropogenic

Jenis mite yang kelima bernama mite Anthropogenic, jenis mite satu ini merupakan salah satu jenis mite yang memiliki hubungan dengan terjadinya manusia. Mite yang berhubungan dengan transformasi, yakni menggambarkan perubahan-perubahan kondisi manusia, dan dunia di kemudian hari.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Rukmini, *Op.Cit.*, hal. 120.

## **B. Penelitian Relevan**

Penelitian yang relevan adalah penelitian ataupun suatu kajian terdahulu yang berkaitan dengan yang hendak diteliti. Penelitian relevan berguna sebagai perbandingan dan tambahan informasi dalam suatu penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu peneliti sajikan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian artikel jurnal di tulis oleh Tessa Dwi Lionie dan Wahyu Indrayatti, dengan judul “folklor kepercayaan rakyat masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan”. Hasil penelitian berupa; (a) kepercayaan rakyat masyarakat berhubungan dengan lingkaran hidup manusia; (b) kepercayaan rakyat masyarakat mengenai alam gaib; (c) kepercayaan rakyat masyarakat mengenai terciptanya alam semesta dan dunia; dan (d) fungsi kepercayaan rakyat dalam kehidupan masyarakat. Memiliki persamaan dan perbedaan, persamaanya terletak pada sama-sama meneliti tentang kepercayaan rakyat adapun perbedaanya terletak pada lokasi dan dalam penelitian saudari Tessa Dwi Lionie dan Wahyu Indrayatti ini mereka menggunakan folklor dan menggunakan metode analisis deskriptif sedangkan peneliti menggunakan folklor sebagian lisan dan metode penelitian kualitatif.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Leoni Tessa Dwi, and Wahyu Indrayatti, (2018), "Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan, *Jurnal Kiprah*, 6.2, hal. 8-16.

*Kedua*, penelitian artikel jurnal di tulis oleh Melia Safitri dan M. Ismail, dengan judul “ struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan pada masyarakat Jawa Di Kenagarian Sungai Duo”. Hasil dari penelitian ini temukan 30 data yang memiliki fungsi melarang, 7 data yang memiliki fungsi sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan, 6 data yang memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi khayalan, 5 data yang memiliki fungsi menyuruh atau mengingatkan dan 6 data yang memiliki fungsi sebagai alat pendidik. Memiliki persamaan dan perbedaan, persamaanya itu terletak di sama-sama meneliti tentang kepercayaan rakyat, perbedaanya terletak di lokasih, dalam penelitian ini juga meneliti struktur dan fungsi sosial dalam kepercayaan rakyat sedangkan peneliti hanya meneliti kepercayaan masyarakat (takhayul) sedangkan metode yang peneliti gunakan yaitu metode penelitian kualitatif sedangkan dalam jurnal yang ditulis oleh Melia Safitri ini menggunakan metode deskriptif.<sup>35</sup>

*Ketiga*, penelitian artikel jurnal oleh Indah Novitasari, Hasanuddin dan M. Ismail. Dengan judul “Struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan masa hamil, melahirkan dan masa kanak-kanan di Desa Tungkal III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Provingi jambi”. Hasil dari penelitian berguna untuk pendokumentasian terhadap struktur dan fungsi sosial kepercayaan rakyat ungkapan larangan masa hamil,

---

<sup>35</sup> Melia Safitri, dan M. Ismail Nasution., (2022), "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan pada Masyarakat Jawa di Kenagarian Sungai Duo." *Persona: Kajian Bahasa dan Sastra* 1.2, hal. 333-341.

melahirkan dan masa kanak-kanak terkhusus Di Desa Tungkal III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Barat Provinsi Jambi. Memiliki persamaan dan perbedaan, persamaanya sama-sama meneliti tentang kepercayaan rakyat sedangkan perbedaanya terletak pada lokasih, pada judul yang di tulis peneliti hanya kepercayaan rakyat (takhayul) sedangkan dalam artikel yang dituliskan Novitasi dan dua temanya itu terdapat struktur dan fungsi sosialnya dan ungkapan.<sup>36</sup>

*Keempat*, artikel yang ditulis oleh Uniawati, dengan judul “takhayul seputar kehamilan dan kelahiran dalam pandangan orang Labuan Bajo (tinjauan antropologi sasar)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang Labuan Bajo pada dasarnya masih mengakui keberadaan takhayul hingga sekarang namun tingkat kepercayaanya sudah mulai berkurang dengan kepercayaan yang orang yang pendahulunya. Adapun persamaan dan perbedaan dengan peneliti, persamaanya itu sama-sama meneliti tentang takhayul atau kepercayaan rakyat.<sup>37</sup>

*Kelima*, penelitian artikel jurnal oleh Agus Yulianto dengan judul “kepercayaan lokal dalam pemali Banjar Di Kalimantan Barat” Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa kepercayaan lokal yang terdapat pada pemali

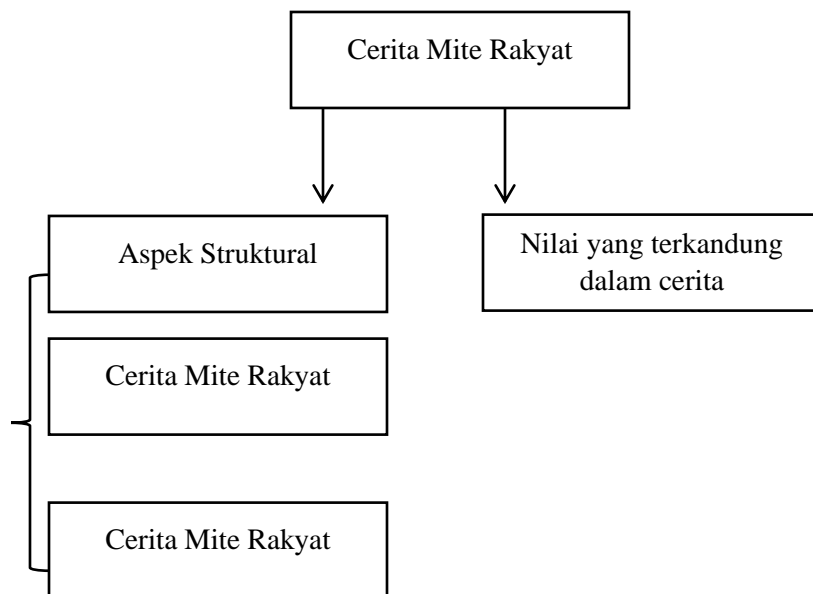
---

<sup>36</sup> Winda Sari Novita, W. S. Hasanuddin, and Muhammad Ismail Nst, (2018). "Struktur dan Fungsi Sosial Kepercayaan Rakyat Ungkapan Larangan Masa Hamil, Melahirkan dan Masa Kanak-kanak di Desa Tungkal III Kecamatan Tungkal Ilir Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi." *Jurnal Bahasa dan Sastra* 5.2, hal. 91-102.

<sup>37</sup> Uniawati Uniawati, (2012), "Takhayul Seputar Kehamilan dan Kelahiran Dalam Pandangan Orang Labuan Bajo: Tinjauan Antropologi Sastra." *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, vol. 4.1, hal. 1-13.

Banjar terdiri atas kepercayaan terhadap alam gaib dan religius. Adapun perbedaan dan persamaan dalam penelitian ini, persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang kepercayaan rakyat sama-sama meneliti tentang takhayul dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.<sup>38</sup>

### C. Kerangka Berfikir



**Bagan 1 Kerangka Berfikir**

---

<sup>38</sup> Agus Yulianto, (2019), "Kepercayaan lokal dalam pemali Banjar di Kalimantan Selatan.", *Jurnal Mabasan* Vol. 13.1, hal. 1-13.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian adalah proses yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman pada suatu topik. Berdasarkan rumusan masalah dari penelitian ini, peneliti berusaha mengungkapkan, menemukan jawaban dari masalah yang terjadi dan ingin mendeskripsikan kondisi alamiah, suatu gejala, peristiwa, kejadian dan temuan yang terjadi dalam penelitian.<sup>1</sup> Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Analisis isi adalah sebuah teknik yang digunakan untuk menganalisis dan memahami teks. Analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi menggunakan kriteria dalam klasifikasi dan menggunakan teknik analisis data tertentu dalam membuat suatu prediksi. Pendekatan kualitatif yang mana hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh secara objektif dan dipaparkan menggunakan kata atau kalimat bukan dengan data atau angka.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hal 79.

<sup>2</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hal.8

## B. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa cerita mite rakyat yang terdapat di kabupaten Rejang Lebong. Sumber data penelitian ini ialah ninik, mamak, dan tokoh adat, cerdi pandai, dan alim ulama.

## C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Curup Kabupaten Rejang Lebong pada 12 Agustus – 12 November 2022.

## D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan dibantu oleh lembar observasi dan wawancara dan dokumentasi.

Adapun rincian dokumentasi tersebut ialah sebagai berikut.

### 1. Lembar Observasi

Adapun lembar dokumentasi ialah sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Pedoman Observasi**

No	Variabel	Indikator	Uraian Observasi
1	Aspek struktural cerita mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong;	1. Instrinsik - Tema - Latar tempat - Latar waktu - Alur - Amanat 2. Ekstrensik - Budaya - Kondisi	1. Pelaku 2. Pelaku



		masyarakat - Agama dan kepercayaan	
2	Aspek nilai-nilai yang terkandung dalam cerita mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong; dan	1. Agama 2. Sosial	1. Pelaku 2. Pelaku
	Kepercayaan masyarakat terhadap cerita Mite di Rejang Lebong.	1. Sangat mempercayai 2. Biasa saja 3. Tidak sama sekali percaya	1. Pelaku 2. Pelaku 3. Pelaku

**Tabel 3.2**  
**Lembar Observasi**

<b>Komponen</b>	<b>Deskripsi</b>		
	<b>Pelaku</b>	<b>Tata cara</b>	<b>Waktu dan tempat</b>
1. Unsur Instrinsik	Peneliti	Memperhatikan dan menganalisa cerita secara seksama	Tidak ditentukan
2. Unsur ekstrensik	Peneliti	Memperhatikan dan menganalisa cerita secara seksama	Tidak ditentukan
3. Nilai Agama	Peneliti	Memperhatikan dan menganalisa cerita secara seksama	Tidak ditentukan
4. Nilai Sosial	Peneliti	Memperhatikan dan menganalisa cerita secara seksama	Tidak ditentukan
5. Kepercayaan Masyarakat	Masyarakat	Tanya Jawab	Tidak ditentukan

## 2. Lembar wawancara

Adapun pedoman wawancara adalah sebagai berikut.

**Tabel 3.3**  
**Pedoman Wawancara**

<b>No.</b>	<b>Komponen</b>	<b>Butir Pertanyaan</b>	<b>Responden</b>
1.	Aspek Sruktural cerita Mite Rakyat Rejang Lebong	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Apa saja cerita Mite Rakyat Rejang Lebong?</li><li>2. Siapa yang menceritakan Mite Rakyat Rejang Lebong?</li><li>3. Dimana Mite Rakyat Rejang Lebong berlangsung?</li><li>4. Bagaimana proses penyebaran cerita rakyat rejang dikalangan masyarakat</li><li>5. Apakah cerita mite tersebut memiliki kaitan dengan budaya serta nilai-nilai yang dianut?</li><li>6. Apa kaitan cerita mite tersebut terhadap kondisi sosial di masyarakat?</li><li>7. Apa hubungan cerita mite tersebut terhadap agama dan keyakinan?</li><li>8. Bagaimana kaitan cerita mite tersebut terhadap kondisi politik, ekonomi, hukum yang ada?</li></ol>	Cerdik Pandai, Ninik Mamak, dan alim ulama
2	Kepercayaan Masyarakat trhadap cerita mite rakyat	<ol style="list-style-type: none"><li>9. Bagaimana menurut anda cerita yang berkembang di masyarakat?</li><li>10. Apakah anda mempercayai cerita tersebut?</li><li>11. Bagaimana pamdangan anda terhadap cerita mite tersebut?</li></ol>	Cerdik Pandai, Ninik Mamak, dan alim ulama

### 3. Lembar dokumentasi

Adapun tabel observasi adalah sebagai berikut;

**Tabel 3.4**  
**Lembar Dokumentasi**

No	Variabel	Indikator
1	Profil Kabupaten Rejang Lebong	1. Kondisi Kabupaten Rejang Lebong 2. Keadaan Masyarakat Di Kabupaten Rejang Lebong
2	Dokumentasi Penelitian	Foto Kegiatan Penelitian Yang Dilakukan Di Kabupaten Rejang Lebong

### E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu sebagai berikut.

#### 1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi untuk melihat bagaimana suatu gambaran dalam kepercayaan rakyat terhadap suatu kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun dalam faktor pendukungnya dan ada faktor penghambat dalam analisis kepercayaan masyarakat di Kabupaten Rejang.

Observasi merupakan instrumen yang dijumpai dalam penelitian dalam folklor sebagian lisan. Dalam penelitian kualitatif instrumen observasi

lebih sering digunakan untuk alat dalam suatu perlengkapan instrumen lain, termasuk kuisisioner dan wawancara. Instrumen observasi akan lebih jauh efektif jika informasi yang hendak diambil berupa kondisi atau fakta alami, tingkah laku dan hasil kerja responder dalam situasi alami.<sup>3</sup>Observasi awal dilakukan pada 26 Agustus 2022, Pukul 13: 00 WIB.

**Tabel 3.5**  
**Inventarisi Data**

No	Cerita	Aspek Struktural								Nilai - nilai
		Insrtinsik					Instrinsik			
		Tema	Lokasi	Waktu	Alur	amanat	Budaya	Kondisi	Agama/keyakinan	
1.	Mak sumei									
2.	Penunggu jembatan									
3.	Dungu									
4.	Penunggu pohon beringin									
5.	Tradisi berasap di sentral									
6.	Kisah batu belah betangkup									
7.	Manusia yang									

<sup>3</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidika*, (Bandung: Alfabeta2, 2015) Hal. 203

	dikutuk menjadi monyet									
--	------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

## 2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yg dilakukan berhadapan menggunakan orang untuk bertukar fakta & inspirasi melalui tanya jawab, sebagai akibatnya bisa dikonstruksikan makna pada suatu topik tertentu. Wawancara menjadi teknik pengumpulan data jika ingin melakukan studi pendahuluan buat menemukan pertarungan awal yang wajib diteliti, dan pula jika ingin mengetahui hal-hal menurut responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/ kecil.

Metode wawancara ini digunakan untuk memperoleh informasi dengan menanyakan langsung kepada responden, memberikan informasi yang akurat dari sumber mengenai fenomena realitas cerita rakyat Muning Raib dengan realitas masyarakat Rejang Lebong.

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti sudah mengetahui secara pasti informasi apa yang akan diambil. Oleh karena itu, ketika melakukan wawancara, pengumpul data membuat alat survei berupa pertanyaan tertulis, yang disediakan. Dalam wawancara

terstruktur ini, setiap informan diajukan pertanyaan yang sama dan pengumpul data mencatat.

Dalam proses wawancara peneliti langsung mendatangi rumah setiap informan yang telah ditetapkan dalam waktu yang berbeda, dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu oleh peneliti ke setiap informan, dengan dibantu alat perekaman suara berupa Handphone/Telpon Genggam Jenis Redmi 5 Plus, dan Beberapa lembar pencatatan hasil wawancar Data yang diperoleh masih dalam bentuk bahasa daerah yaitu bahasa Rejang.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah pencarian untuk catatan atau data sebelumnya yang diperoleh dengan dokumen-dokumen. Dokumentasi dapat dilakukan dalam bentuk tulisan, foto, atau karya-karya monumental oleh seseorang. Misalnya, catatan harian, riwayat hidup, biografi, peraturan, cerita, foto, film, dan lainnya.

Proses dokumentasi diambil pada saat peneliti melakukan observasi dan wawancara. Dokumentasi itu berupa foto yang diambil menggunakan telpon genggam, lembar pencatatan yang didapatkan ketika peneliti mewawancari informan, dan rekaman suara diambil menggunakan handphone pada saat proses wawancara kepada informan.

### **F. Teknik Analisis Data**

Menurut Bodgan dari Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan.<sup>4</sup> Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam masyarakat tentang tiruan yang ada dalam ceita muning raib, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum masuk lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai dari lapangan.

Dalam analisis data, penulis menggunakan cara analisis data Miles and Humberman, yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data, yaitu

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan begitu luas sehingga dicatat dengan cermat secara rinci. Mereduksi data berarti peneliti merangkum poin-poin dan memfokuskan pada poin-poin penting penelitian. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan lebih banyak data dan mencarinya sesuai kebutuhan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

---

<sup>4</sup> Sugiyono, *OP.Cit.*, hal. 244-245.

Setelah data direduksi, tahap kedua adalah tampilan data, atau penyajian data dan data yang dikumpulkan setelah itu dikelompokkan. Data tersebut dapat dilihat dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Teks naratif paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah inferensi dan validasi. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah, kecuali ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi ketika kesimpulan diajukan lebih awal, maka harus didukung oleh bukti.

## **G. Teknik Pengujian Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas (derajat kepercayaan). Setiap penelitian harus memiliki kredibilitas sehingga dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya. Adapun uji kredibilitas yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian adalah teknik triangulasi. Triangulasi dalam uji fleksibilitas ini diartikan sebagai penggalan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda. Oleh karena itu, ada triangulasi sumber, triangulasi teknik



perolehan data, dan triangulasi waktu.<sup>5</sup>Berikut adalah triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk memverifikasi keaslian data dilakukan dengan memeriksa data yang diambil dari berbagai sumber. Data tidak dapat dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetapi dapat dideskripsikan, dikategorikan, pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dan pandangan yang spesifik. Triangulasi sumber berarti membandingkan (memverifikasi) informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Misalnya, membandingkan pengamatan atau pengamatan dengan wawancara.

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah triangulasi untuk menguji kehandalan data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh melalui wawancara dan divalidasi dengan observasi atau dokumentasi. Jika ketiga metode yang digunakan untuk menguji reliabilitas data tersebut berbeda, maka peneliti akan berdiskusi lebih lanjut dengan sumber data yang relevan atau pihak lain untuk melihat data mana yang diyakini benar.

### 3. Triangulasi Waktu

---

<sup>5</sup>Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung : Alfabet, 2017. h 372

Triangulasi waktu sering juga mempengaruhi kredibilitas data. Pengumpulan data pada pagi hari dengan menggunakan metode wawancara informan masih segar, tidak banyak kendala, dan memberikan data yang lebih bermanfaat agar lebih terpercaya.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Geografis Wilayah Rejang Lebong**

Rejang Lebong adalah Kabupaten di provinsi Bengkulu, Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.515,76 km<sup>2</sup> dan populasi sekitar 257.498 jiwa (2016). Ibu kotanya adalah Kecamatan Curup Kota yang berada pada ketinggian 600-700 mdpl. Kabupaten ini terletak di luak Ulu Musi, sebuah lembah di tengah rangkaian Bukit Barisan dan berjarak 85 km dari Kota Bengkulu yang merupakan ibu kota provinsi.

Penduduk asli terdiri dari 2 suku utama yaitu suku Rejang dan Melayu. Suku Rejang mendiami tanah atas yaitu kecamatan Curup, Curup Utara, Curup Timur, Curup Selatan, Curup Tengah, Bermani Ulu, Bermani Ulu Raya, dan sebagian Selupu Rejang. Suku Lembak mendiami tanah bawah yaitu kecamatan Kota Padang, Padang Ulak Tanding, Binduriang, Sindang Dataran, Sindang Beliti Ulu, Sindang Beliti Ilir, dan Sindang Kelingi.

Batas-batas wilayah Kabupaten Rejang Lebong. Berikut ini adalah perbatasannya dengan Kabupaten lainnya'

Tabel 4.1  
Batasan Wilayah

Utara	Lebong dan Musi Rawas
Timur	Kota Lubuklinggau dan Musi Rawas
Selatan	Kepahiang dan Empat Lawang
Barat	Bengkulu Tengah dan Bengkulu Utara

Kabupaten Rejang Lebong dengan terletak pada posisi 102°19'-102°57' Bujur Timur dan 2°22'07"- 3°31' Lintang Selatan. Secara topografi, Kabupaten Rejang Lebong merupakan daerah yang berbukit-bukit, terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian 100 hingga 1000 m dpl. Secara umum kondisi fisik Kabupaten Rejang Lebong sebagai berikut: Kelerengan: datar sampai bergelombang, Jenis Tanah: Andosol, Regosol, *Podsolik*, Latasol dan Alluvial, Tekstur Tanah: sedang, lempung dan sedikit berpasir dengan pH tanah 4,5 –7,5 , Kedalaman efektif Tanah : sebagian besar terdiri atas kedalaman 60 cm hingga lebih dari 90 cm, sebagian terdapat erosi ringan dengan tingkat pengikisan 0 – 10 %.

## 2. Iklim Wilayah Rejang Lebong

Seperti wilayah lain di Indonesia, Kabupaten Rejang Lebong beriklim tropis dengan tipe (Af). Curah hujan rata-rata 233,75 mm/bulan, dengan jumlah hari hujan rata rata 14,6 hari/bulan pada musim kemarau dan 23,2 hari/bulan pada musim penghujan. Sementara suhu normal rata-rata 17,73 °C – 30,94 °C dengan kelembaban nisbi rata-rata 85,5 %. Suhu udara maksimum pada tahun 2003 terjadi pada bulan Juni dan Oktober yaitu 36 °C dan suhu udara minimum terjadi pada bulan Juli yaitu 16,2 °C

### **3. Suku-Suku Di Rejang Lebong**

Mayoritas penduduk Kabupaten Rejang Lebong merupakan suku Rejang yang jumlahnya mencapai 43%, disusul suku Jawa yang merupakan pendatang dengan jumlah sekitar 35,2%. Suku pribumi selain suku Rejang adalah Suku Melayu Lembak . Walaupun didominasi oleh suku Rejang dan suku Jawa, penduduk di Rejang Lebong sangatlah majemuk baik dari segi kesukuan, ras maupun keagamaan. Hal itu terjadi karena sejak zaman Belanda tepatnya pada tahun 1904, Provinsi Bengkulu dibuka bagi daerah transmigrasi. Suku-suku yang ada dan telah menetap secara turun-temurun di Rejang Lebong yaitu sebagai berikut:

a. Melayu Kaur

Suku Kaur datang dari sudut tenggara provinsi Bengkulu. Suku Kaur datang ke Rejang Lebong untuk mengadu nasib.

b. Melayu Musi

Suku Musi yang datang dari Sumatra Selatan kebanyakan datang atas kemauan menuntut ilmu dan belajar.

c. Melayu Palembang. Orang Palembang dikota Curup sudah sangat banyak dan mereka bersama suku Jawa sudah menjadi kaum pendatang terbesar di Rejang Lebong.

d. Madura. Suku Madura datang atas alasan keinginan kuat untuk bertani dan berdagang

- e. Sunda. Suku Sunda banyak mendiami perkotaan dan wilayah transmigrasi Talang Benih.
- f. Melayu Serawai. Suku Melayu Serawai banyak menjadi petani di dataran tinggi dan pedalaman. Suku Serawai datang dari bagian lain di selatan provinsi Bengkulu.
- g. Melayu besemah. Suku Melayu Besemah adalah penduduk asli provinsi Sumatra Selatan. Saat ini, suku Besemah kebanyakan berdiam di Curup Tengah.
- h. Pendatang Melayu. Suku Melayu di Rejang Lebong berasal dari keturunan yang berbeda-beda. Ada yang asalnya dari Bangka, Deli, Kepri, Riau, Jambi bahkan Pontianak, Malaysia, dan Sambas.
- i. Suku Minang. Suku Minang mayoritas berdagang dan hidup di daerah perkotaan.
- j. Ambon. Ada beberapa keluarga Ambon yang tinggal di Rejang Lebong atas dasar tugas sebagai misionaris ke pedalaman.
- k. Suku Batak. Suku Batak yang ada saat ini sudah cukup banyak populasinya dan telah bermukim tiga atau dua generasi. Banyak orang Batak yang menikah dengan suku Rejang dan suku Lembak. Suku Batak juga banyak yang bermukim di daerah pedalaman di Kabupaten Rejang Lebong.
- l. Lampung. Suku Lampung datang kebanyakan sebagai pengusaha.

- m. Keturunan India. banyak mendiami perkotaan dan wilayah Kampung Jawa, Curup. Kebanyakan orang-orang India disini adalah orang-orang generasi ke lima atau ke empat. Orang India Curup memeluk agama Islam Sunni.
- n. Tionghoa. Tionghoa pada umumnya berprofesi di bidang perdagangan dan berdiam wilayah Pasar Tengah. Kebanyakan beragama Katolik, Protestan, dan Buddha.

#### **4. Agama**

Agama utama yang dianut masyarakat di Rejang Lebong adalah agama Islam dengan persentase 97%. Kemudian agama-agama lain dalam komposisi yang lebih kecil (Kristen Protestan 0.87%, Katolik 0.48%, Kong Hu Chu 0.01%, Buddha 0.25%, dan Hindu 0.02%). Ada juga beberapa penduduk yang masih menganut aliran kepercayaan suku, sekitar 0.04%.

Rumah ibadah yang ada di Rejang Lebong yaitu:

- a. Masjid berjumlah 1096 buah.
- b. Gereja Protestan berjumlah 12 buah (di antaranya adalah GPdI, HKI, HKBP, Gereja Kristen Rejang, GPIB, GKSBS, GKII, GKI, dan GBI).
- c. Gereja Katolik berjumlah 3 buah.
- d. Vihara Berjumlah 2 buah dan 1 dalam pembangunan.
- e. Pura dalam tahap pembangunan.

## **5. Mata Pencarian**

Mata pencarian penduduk didominasi oleh pertanian (80%), perdagangan, PNS, wiraswasta, dan lain-lain. Perkebunan rakyat yang terdapat di Kabupaten ini adalah perkebunan kopi dan karet. Produktivitas kebun kopi di Rejang Lebong tergolong tinggi dan merupakan produsen kopi ke-6 terbesar di Sumatra. Palawija banyak ditanam di lereng Bukit Kaba, Rejang Lebong terkenal sebagai lumbung padi, sayur dan umbi-umbian di Bengkulu. Sebagian lagi merupakan petani penyadap aren sekaligus pembuat gula aren dan gula semut. Produksi gula aren dan gula semut Rejang Lebong sangat terkenal bahkan sampai ke manca negara. Sedangkan perkebunan perusahaan swasta skala besar yakni kebun teh di lereng Bukit Daun. Potensi-potensi tambang yang lain ialah panas bumi bukit Kaba, batubara di Kota Padang, Emas di Bermani Ulu, Biji Besi di Kota Padang dan cadangan minyak (tentatif) di Curup Utara. Selain itu, Rejang Lebong memiliki beberapa klub olahraga yang masih aktif berkompetisi. Persirel dan Curup FC merupakan dua klub sepak bola dan saat ini bermain di Liga 3 serta ada beberapa klub bola basket yang kerap kali mengikuti kejuaraan antar provinsi.

## **B. Hasil Penelitian**

Bab IV ini akan membahas mengenai permasalahan yang telah dirumuskan pada rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni ungkapan-ungkapan, makna, dan realitas kehidupan dalam mite mak sumai dan duguk yang terdapat di daerah Tanjung Dalam kecamatan Curup selatan Kabupaten Rejang Lebong. Aspek



struktural cerita rakyat mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong salah satunya adalah cerita mite

### Cerita 1

#### *Mak Sumie (Mak sumai)*

Mak sumai o ade ba cerito kunei taneak jang neak desa Tanjung Dalam kecamatan Curup selatan Kabupaten Rejang Lebong. Mak sumai ade makhluk alus de pacok menyerupo api bae de klok ne ne. Pacok ijai semanei, selawei ngen pulo pacok menyerupo tun tuai, anak-anak do kulo ngen tun de paok ngen ite ne. Mak sumai o galak munyin anak titik. Pado biasone lenyem ne tun titik min mak sumai pas wakteu magrib, biasone mak sumai munyin tebo o neak penan paak-paak o ba. Missal ne neak belek kersey, grobok, blakang bang ngen kulo plai de paaok luyen ne.

Mak sumai merupakan salah satu cerita mite yang ada di desa Tanjung Dalam kecamatan Curup selatan Kabupaten Rejang Lebong, Mak sumai merupakan makhluk gaib yang bisa menyerupai siapa saja yang dia mau, bisa berwujud laki-laki, perempuan dan bisa menyerupai orang tua, anak-anak maupun orang terdekat kita lainnya. Mak sumai itu dikenal sebagai makhluk gaib yang bisa menyembunyikan anak kecil yang biasanya bisa menyerupai orang yang kita kenal, Biasanya kejadian hilangnya anak kecil yang dibawa atau disembunyikan mak sumai itu terjadi di saat Maghrib, mak sumai biasanya menyembunyikan anak tersebut ditempat-tempat terdekat, misalnya di belakang kursi, di dalam lemari, di belakang pintu dan di tempat-tempat terdekat lainnya.<sup>1</sup>

Dalam cerita *Mak Sumei* ini terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik.

Penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Hilal selaku BMA Rejang Lebong pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 14.00

**Tabel 4.2**  
**Aspek Struktural Cerita 1**

No	Aspek Struktural	Deskripsi
1.	Insrinsik	
	- Tema	Dalam cerita <i>Mak Sumei</i> ini membahas tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yang terkait dengan legenda dan kepercayaan masyarakat setempat.
	- Latar Lokasi	Daerah perkampungan atau pedesaan khususnya di Tanjung Dalam
	- Latar Waktu	Ketika menjelang malam dengan latar suasana sepi
	- Alur	Alur lurus atau alur maju yaitu cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.
	- Amanat	Amanat dalam cerita ini agar tidak berkeliaran atau keluar rumah pada saat menjelang mahgrib sebab hal tersebut dilarang
2.	Ekstrensik	
	- Budaya	Dalam cerita <i>Mak Sumei</i> ini memiliki unsur budaya yang mana dipercayai secara turun temurun. Tradisi ini menjadi salah satu yang melekat di masyarakat dan hal itu pun masih berlangsung sampai saat ini.
	- Kondisi Sosial masyarakat	Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang tahayul dan tidak masuk akal.
- Agama dan kepercayaan	Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggapi hal tersebut benar-benar terjadi.	

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita *Mak Sumei* adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.3**  
**Nilai yang terkandung pada Cerita 1**

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
----	-------------	-----------

1.	Agama	Dalam alur cerita tersebut bahwa terdapat nilai keagamaan untuk tidak kemana pada waktu shalat maghrib hendaknya dirumah dan mengerjakan sholat sebagaimana yang diperintahkan oleh agama bagi kaum muslimin. Sebab pada cerita tersebut dipercaya pada waktu maghrib adalah waktu Mak Sumie beraksi. Sehingga dengan demikian menanamkan agama pada anak dan mengajak anak untuk shalat maghrib jauh lbih baik dari pada menyuruh mereka berkeliaran diluar.
2.	Sosial	Pada cerita ini terdapat nilai sosial untuk saling memperdulikan satu sama lain. Setiap orang tua harus menjaga anak-anak mereka dari pergaulan yang tidak baik. Sebenarnya tidak hanya orang tua mereka saja hendaknya yang muda membimbing anak-anak mereka. Dalam cerita ini terdapat nilai tersebut yaitu dengan menjaga kewajiban seorang anak untuk patuh kepada orang tuanya dan menanamkan nilai disiplin agar patuh kepada orang tuanya dan menanamkan nilai disiplin agar tetap pada kewajiban anak sebagai pelajar.

## Cerita 2

<i>Duguk</i>
<p>Pado maso menoo, tun saben ngen semat bio awei “duguk” o. terutamo tun gitingeak paok bio musai o. ade de madeak ne ne si o mirip ngen beuk de jemago bio terjun neak Tamedeak neak desa Tanjung Dalam Kecamatan Curup Tengan Kabupaten Rejang Lebong. Duguk o ade bat un alus gi galok tun ngwee temaune neak bio jun lekat o. biaso ne si timoa kaleu pas ujen dedidik atau grim atau kulo amen bilei ujen panes si dapet ngenten. Do kulo si galok ngeten neak das butau lai neak iding bio tawen. Amen ules ne si o mirip beuk atau kera, kisah makluk de serem o kadang timoa lem wujud ne ijai kan. Amen ade tun ngewea de namen perbatasan larangan o, mako si o pacak monot atae blelea.</p> <p>Penampakan ne o ba de cenrito masyarakat secaro tuun temuun ngen anak kepau ne de galak ngewa neak bio musei o. teak sin yen tea si coa de ba kebradaan ne de. Ade te temgoa si o ade maim sauk kan kulo. Ade pado maso o tun jemaik kan lajau sakit pas belek kunei msoa kan. Sudo o bar si menea kedurei neak biding bio o ba is pacak</p>

sehat.

Kuni cerito tun menuun, duguk o baa de bat un alaus dejmago atau tungaiuneak bio musei do kulo uyo cigai tun maham ige igei crito ne. bahkan tameak dew tun gi galak ngewea neak dio.ade kulo de moi mto-mto ne mini o kan.

Dulunya, makhluk gaib penunggu air seperti “duguk” sangat ditakutkan oleh warga terutama yang bermukim di sekitar aliran air sungai musi. Sosok makhluk yang mirip dengan seekor kera itu, dimitikan juga menjadi salah satu penunggu Curug Temedak (Aliran Air Sungai Musi) yang ada di wilayah Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong. Keberadaan duguk yang kononya tidak jarang ditemukan oleh warga saat sedang memancing disekitar curug dengan ketinggian yang tidak begitu tinggi ini, dipercayakan dapat melihatnya disaat kondisi cuaca sedang panas disertai dengan gerimis hujan dan pada malam hari. Duguk itu pun selalu menampakkan dirinya pada sebuah batu besar yang terdapat disalah satu sisi sungai. Dari wujudnya yang mirip dengan seekor kera berbadan ular, tentunya penampakkan itu membuat siapa pun yang melihatnya lari ketakutan bahkan jera untuk kembali ke sekitar lokasi di mana duguk itu kerap menampakkan diri.

Dari mulut ke mulut, cerita makhluk misterius yang menakutkan itu, akan menampakkan wujudnya dengan diawali berdatangnya berbagai jenis ikan. Jika warga yang tidak memahami akan petanda itu, terutama bagi yang sedang memancing ikan, akan hanyut dalam hasil tangkapan hingga akhirnya tidak menyadari kedua matanya akan mengarah atau melihat ke sosok makhluk bertubuh kecil berbulu seperti kera yang tidak lain adalah sosoknya si duguk. Penampakan duguk yang sering diceritakan warga ketika memancing di lokasi potensi sungai musi tersebut, tepatnya adalah sebuah cerita yang melegenda diceritakan oleh para orang tua terhadap anak cucunya yang suka memancing ikan ke aliran air sungai musi. Benar atau tidak, adanya makhluk gaib di sungai musi ini dibumbui atau diperkuat dengan cerita duguk pernah tertangkap oleh salah seorang warga yang sedang menjaring ikan. Bersamaan dengan itu, si pemilik jaring ikan, mendapat banyak hasil tangkapan hingga akhirnya jatuh sakit dan disembuhkan setelah menggelar ritual disekitar lokasi terjaringnya si duguk.

Sebagai sebuah cerita yang melegenda di tengah masyarakat dulunya, mite duguk sebagai penunggu sungai musi secara berangsur tidak lagi menjadi hal yang menakutkan. Malahan warga yang hobinya

memancing, sangat nyaman alias kerasan saat memancing ikan dilokasi di sungai musi. Itu tidak lebih dikarenakan oleh keindahan sungai musi dan banyaknya ikan yang bernaung didalamnya.

Seperti dikemukakan salah seorang pemancing yang juga kerap diceritakan tentang mite duguk penunggu sungai musi, hampir setiap hari dulunya sungai musi didatangi oleh banyak warga yang ingin memancing ikan sekaligus menikmati keindahan sungai musi.

“Kita tidak dapat menyangkal akan keberadaan makhluk gaib disekitar kita. Tetapi, itu tidak bisa terlalu dipikirkan, karena yang namanya makhluk gaib tidak ada habisnya untuk kita bicarakan keberadaannya di dunia ini, sekalipun itu di sungai musi,”<sup>2</sup>

Dalam cerita *Duguk* terdapat unsur-unsur intrinsik dan ekstrensik, sebagaimana dapat digambarkan dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Aspek Struktural Cerita 2**

No	Aspek Struktural	Deskripsi
1.	Insrinsik	
	- Tema	dalam cerita ini membahas tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yang terkait dengan legenda dan kepercayaan masyarakat setempat
	- Latar Lokasi	Latar Lokasi ialah Curug Temedak (Aliran Air Sungai Musi) yang ada di wilayah Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Curup Selatan
	- Latar Waktu	Tempat latar waktu adalah ketika kondisi cuaca sedang panas disertai dengan gerimis hujan dan pada malam hari
	- Alur	Alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan
	- Amanat	Amanat dalam cerita ini agar tidak berbuat semauanya dan tetap menjaga kelstarian alam terutama disekitaran air musi.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Hilal selaku BMA Rejang Lebong pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 14.00

2.	Ekstrensik - Budaya	Dalam cerita <i>duguk</i> ini memiliki unsur budaya yang mana dipercayai secara turun temurun. Tradisi ini menjadi salah satu yang melekat di masyarakat dan hal itupun masih berlangsung sampai saat ini.
	- Sosial	Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang tahayul dan tidak masuk akal.
	- Agama dan kepercayaan	Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana merka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita duguk adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.5**  
**Nilai yang Terkandung Dalam Cerita 2**

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Agama	Dalam cerita duguk ini terdapat nilai-nilai agama bahwa seharusnya masuia tidak boleh melakukan atau memberikan sesaji di sungai sebab hal itu adalah termasuk perbuatan yang syirik dan di laknat oleh Allah
2.	Sosial	Pada cerita ini terdapat niali sosial untuk saling memperdulikan lingkungan sekitar apalgi lingkungan tersebut memberikan manfaat yang cukup baik bagi kita seperti sungai Musi yang biasanya menjadi tempat pencarian ikan bagi sebagian masyarakat.

### Cerita 3

*Penunggu Jebatan Tanjung Beringin*

Pao ne tun neak Tanjung Beringin Kabupaten Rejang Lebong nyo galok mena kedurai tetitik o untuk lok kemliak tun laus debiaso ne te madeak Tungeu. Menurut tun pio, tungeu o dew lut mecem ne. mako ne dukun-dukun dew o lok kemleak awei ipe tungeu o. ade kulo pado zamannyo yo menea konten pek neak YouTube ba.

Biaso ne ritual o pado malem jumat ade de madeak ne malem jumta o gen malem de pas ne untuk lok kemleak awei o. terutam o waktawaktaw sepiatun tengeak malem awi jam 12 minas o kan. Doo ba mako ne amen liwet di o meak galak ngecek langup atau takabur.

Sebagian Masyarakat Tanjung Beringin Kabupaten Rejang Lebong melakukan ritual atau pemujaan untuk melihat eksistensi Mahluk halus atau penunggu jembatan tersebut dan biasanya masyarakat setempat juga mengatakan dengan istilah “penunggu”. Penghuni atau penunggu menurut masyarakat setempat memiliki berbagai bentuk dan jenis. Untuk itu banyak para normal atau dukun yang sudah melihat peampakan tersebut. Meraka biasaya melakukan rituall-ritual atau sesaji untuk mengundang penunggu tersebut untuk datang. Bahkan ada beberapa team kreator yang sudah membuat konten YouTube, dan hal tersebut benar-benar muncul dan menampakan diri.

Biasanya ritual tersebut dilakukan pada malam jum’at karena malam tersebut memang dianggap sakral dan memiliki kaitan dengan dunia gaib. Namun terdapat larangan pada jembatan tersebut yaitu tidak boleh lewat pada jam-jam malam atau jam 12 malam keatas. Dan ketika melewati jembatan tersebut tidak boleh meludah sembarangan dan tidak boleh takabur atau sombong.<sup>3</sup>

Dari cerita di atas terdapat unsur instrinsik dan eksternsik, yang dijabarkan di bawah ini.

Dalam cerita *penunggu jembatan Tanjung beringin* ini terdapat unsur instrinsik dan ekstrensik. Penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.6**  
**Aspek Struktural Cerita 3**

No	Aspek Struktural	Deskripsi
----	------------------	-----------

<sup>3</sup> Wawancara dengan Bapak Sofyanl selaku Masyarakat Rejang Lebong pada tanggal 20 Januari 2023 pukul 09.00

1.	Insrinsik	
	- Tema	Tema dalam cerita ini membahas tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yaitu mengenai penunggu Jembatan Tanjung Beringin.
	- Latar Lokasi	Latar Lokasi yaitu tempat di Desa Tanjung Beringin tepatnya di jembatan lokasi tersebut
	- Latar Waktu	Latar waktu adalah ketika malam hari. kondisi cuaca sedang panas disertai dengan gerimis hujan dan pada malam hari.
	- Alur	Alur lurus atau alur maju yaitu cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa.
	- Amanat	Amanat dalam cerita ini agar tidak sering keluar malam dan tentunya banyak menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh
2.	Ekstrensik	
	- Budaya	Dalam cerita tersebut merupakan tradisi masyarakat untuk menceritakan hal-hal yang gaib dan tahayul sehingga cerita ini seolah-olah benar terjadi.
	- Sosial	Kondisi sosial masyarakat ialah dengan sebagian mereka yang kurang memahami asal-muasal dan kebenaran cerita apakah sekedar dongeng atau adanya kejadian tersebut.
	- Agama dan kepercayaan	Hal ini sangat berpengaruh pada agama dan keyakinan. Cerita tersebut ada yang membuat masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita penunggu pohon beringin adalah sebagai berikut.



**Tabel 4.7**  
**Nilai yan terkandung dalam Cerita 3**

No	Nilai-Nilai	`Deskripsi
1.	Agama	Dalam alur cerita tersebut bahwa terdapat nilai keagamaan untuk tidak kemana-mana pada waktu shalat maghrib hendaknya dirumah dan mengerjakan sholat sebagaimana yang diperintahkan oleh agama bagi kaum muslimin. Sebab pada ceritatersebut dipercaya pada waktu maghrib adalah waktu Sehingga dengan demikian menanamkan agama pada anak dan mengajak anak untuk shalat maghrib jauh lebih baik dari pada menyuruh mereka berkeliaran diluar.
2.	Sosial	Pada cerita ini terdapat niali sosial untuk saling memperdulikan satu sama lain. Setiap orang tua harus menjaga anak-anak mereka dari pergaulan yang tidak baik. Sebenarnya tidak hanya orang tua mereka saja hendaknya yang muda membimbing anak-anak mereka. Dalam cerita ini tedapat nilai tersebut yaitu dengan menjaga kewajiban seorang anak untuk patuh kepada orang tuanya dan menanamkan nilai disiplin agar patuh kepada orang tuanya dan menanamkan nilai disiplin agar tetap pada kewajiban anak sebagai pelajar.

**Cerita 4**

<i>Penunggu Pohon Beringin</i>
<p>Menurut tun pio pun bingin o ba ade ba plabai tun alus diem. Doo o umeak ne. Neak Desa Tanjung Bringin o ade pun bingin de nangep de dau tungau neak dio o. dew tun pio madeak coa buleak tegak neak beak pun bingin o pado malem bilei karno saebn be jibeak sapei kesapo. Mako ne amen liwet dio jibeak mino pun bingin o do kulo meak galak kecek coa teuw gen ne amen liwet neak di.</p> <p style="text-align: center;">Menurut masyarakat pohon beringin merupakan suatu media yang erat kaitannya dengan makhluk halus. Di Desa Tanjung Beringin</p>

tersebut ada sebuah pohon beringin yang dianggap memiliki banyak penghuninya. Banyak Masyarakat setempat mempercayai bahwa tidak boleh berdiri di bawah pohon beringin tersebut pada malam hari karena dikawatirkan kena banyangan makhluk halus atau keteguran “Kesapo” dalam istilah bahasa rejangnya. Selain itu dikala melewati pohon beringin tersebut tidak boleh berbicara tidak sopan dan menghina penunggu pohon beringin tersebut.<sup>4</sup>

Dalam cerita *penunggu pohon beringin* ini terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.8**  
**Aspek Struktural Cerita 4**

No	Aspek	Deskripsi
1.	Insrinsik	
	- Tema	Tema pada cerita tersebut masih membahas tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yaitu mengenai penunggu pohon beringin
	- Latar Lokasi	Latar lokasi di Desa Tajung Beringin tepatnya di Tanjung Beringin dengan latar waktu adalah ketika malam hari.
	- Latar Waktu	Ketika menjelang malam dengan latar suasana sepi
	- Alur	Alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan.
	- Amanat	Amanat dalam cerita ini agar tidak sering kelaur malam dan tentunya banyak menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh apalagi berada di bawah

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Hilal selaku BMA Rejang Lebong pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 14.00

		pohon beringin pada malam hari tentunya membuat dampak pada kesehatan
2.	Ekstrensik - Budaya	Dalam cerita di atas memiliki unsur budaya yang mana masyarakat disana memiliki kebiasaan dalam menceritakan hal-hal aneh dan gaib. Dan hal tersebut terkadang menjadi topik perbincangan disebagian masyarakat.
	- Kondisi Sosial Masyarakat	Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang tahayul dan tidak masuk akal.
	- Agama dan kepercayaan	Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana merka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita penunggu pohon beringin adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.9**  
**Nilai yang terkandung dalam Cerita 4**

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Agama	Dalam cerita tersebut memiliki nilai agama yaitu tentang mempercayai sesuatu yang gaib yang ada disekitar kita. Dimana mempercayai sesuatu yang gaib adalah termasuk salah satu rukun iman.
2.	Sosial	Dalam cerita tersebut juga terdapat nilai-nilai sosial. Misalnya penilaian pantas atau tidaknya suatu keinginan dan kebutuhan dilakukan. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana seseorang seseorang dalam masyarakat mengikat diri dalam kelompoknya. Membiasakan anak patuh pada orang tuanya dan sadarakan kegiatannya. Hal ini terdapat dalam cerita yaitu " <i>Banyak Masyarakat setempat mempercayai bahwa tidak boleh</i>

	<p><i>berdiri di bawah pohon beringin tersebut pada malam hari karena dikawatirkan kena banyangan makhluk halus atau keteguran “Kesapo” dalam istilah bahasa rejangnya. Selain itu dikala melewati pohon beringin tersebut tidak boleh berbicara tidak sopan dan menghina penunggu pohon beringin tersebut.”. Kita harus memiliki kesopanan dan tidak boleh sombong dan takabur</i></p>
--	---

### **Cerita 5**

#### ***Tradisi Berasap Di Sentral***

Neak Sadei Sentral o ade kebiasaan tuun temuun kunei tun ne sapei ba uyo. Tip buesak umeak harus midup opoi atau bekasep tip pelbeak ngen pueng ne makei kiyeu. Ngen ade ne asepe o mako malaikat areak diwo-diwo o pacak mai daei ne. tun di masei kaleu melaksanakan tradisio o dabet berkat ne. walaupun uyo ade gas sebagian masyarakat dio maseak mempertahankan kebiasaan o. ngen ade ne asepe umeak o terasao bediwo.

Di Desa sentral ada sebuah tradisi yang berkembang secara turun temurun bahkan sampai saat sekarang ini. Setiap rumah harus memasak menggunakan kayu bakar. Dengan munculnya asap maka rumah dan seisinya akan diberkati oleh malaikat dan dewa-dewa. Biasaya mereka melakukannya secara turun temurun. Mereka mempercayai dengan mengasapi rumah makah keberkahan akan ada dalam keluarga mereka. Meskipun ada sebagian masyarakat sekarang ini menggunakan gas untuk memasak. Namun mereka masih menyakini kepercayaan tersebut. Mereka berpendapat bahwa dengan memasak menggunakan kayu bakar maka rumah tersebut akan terada “berdiwo” atau berdewa.<sup>5</sup>

Pada cerita mite rakyat di atas mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik sebagaimana dapat dijelaskan di bawah ini.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Hilal selaku BMA Rejang Lebong pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 14.00

Dalam cerita *Tradisi Berasap Di Sentral* ini terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.10**  
**Aspek Struktural Cerita 5**

No	Aspek Struktural	Deskripsi
1.	Insrinsik	
	- Tema	Pada cerita tersebut masih membahas tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib atau tentang dewa-dewa
	- Latar Lokasi	Latar tempat yaitu Desa Sentral kecamatan Bermani Ulu.
	- Latar Waktu	Latar waktu pagi dan sore hari
	- Alur	Alur lurus atau alur maju yaitu cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan.
	- Amanat	Amanat dalam cerita ini agar memanfaatkan potensi yang ada untuk kebutuhan sehat.
2.	Ekstrensik	
	- Budaya	Dalam cerita ini memiliki unsur budaya yang mana sebagian dan kebanyakan masyarakat disentral memiliki kebiasaan atau tradisi memasak atau aktivitas dapat dengan menggunakan kayu bakar. Sehingga ini menjadi nilai budaya bagi mereka yang menggunakan sumber daya alam yang ada walau begitu banyak kemajuan saat ini.
	- Kondisi Sosial Masyarakat	Kondisi sosial masyarakatnya memiliki kekerukanan yang baik sehingga saling membantu dan saling mengingatkan satu sama lain. Apalagi terkait dengan kebiasaan dan tradisi yang dijalankan oleh mereka.

- Agama dan kepercayaan	Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggapi hal tersebut benar-benar terjadi.
-------------------------	---

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Tradisi Berasap Di Sentral adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.11**  
**Nilai yang terkandung dalam Cerita 5**

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Agama	Dalam cerita tersebut memiliki nilai agama yaitu tentang mempercayai sesuatu yang gaib yang ada di sekitar kita. Dimana mempercayai sesuatu yang gaib adalah termasuk salah satu rukun iman.
2.	Sosial	Dalam cerita tersebut memiliki nilai agama yaitu tentang mempercayai sesuatu yang gaib yang ada disekitar kita. Dimana mempercayai sesuatu yang gaib adalah termasuk salah satu rukun iman.

### Cerita 6

<i>Kisah Batuh Belah Betangkup</i>
<p>Neak Sadei Seguring ade debuak buteu de cenayo tun dio ade ba kutukan</p> <p>Pado maso o ade anak durhako ngen tun tui ne (indok ne). sio o coa nyen mego inok ne. pado maso ketiko anak o kembang keliwet batas ne lem durhako. Sedangkan inok ne meraso duku ne nien ne. pado pueng o si mai dumei awei biasone, pas neak dalen si o mednuko nien atas plem anak ne o ba. Siket crito ne si putus aso do kulo minoi kekuatan buteu o untuk mesep si lem buteu lei o. nak sisi luyen anak ne belek moi ponok atau gubuk ne keleak indok ne ati elek sudo o mai temotoa indok ne. sewakteu si sapei neak iding buteu hanya didik igei uleu indk ne masuk buteu ngenbuk ne njurei mai pitak. Pado akhir ne anak o nyesoa coa teu guno ne. ngut uyo ba</p>

buteu o keme madea buteu beleak buteu betakup

Di daerah seguring terdapat sebuah batu yang dipercaya merupakan sebuah kutukan. Konon pada masa itu ada seorang anak yang durhaka kepada orang tuanya. Si anak sangat tidak sopan kepada Ibunya. Suatu ketika sang anak sudah melewati batas kedurhakaannya. Sedangkan orang tuanya atau ibunya sudah memiliki duka yang dalam. Suatu pagi ia pergi kesawah atau berladang seperti biasanya. Namun ditengah perjalanannya hatinya begitu pilu dan duka mengingat tingkah anaknya yang durhaka tersebut. Singkat cerita akhirnya ia bertamta dan memohon kepada yang kuasa agar dirinya ditelan oleh batu. Dengan kekuasaan yang kuasa akhirnya batu tersebut menelan sang ibu. Ditempat lain sang anak khawatir dan merasa menyesal karena ibunya sudah tidak pulang ke gubuk mereka elama tiga hari tiga malam. Pada akhirnya ia berinisiatif untuk menyusul ibunya. Ketika sang anak sampai ditempat pertapaan ia hanya melihat siswa kepala ibunya dan rambut panjang ibunya. Akhirnya anak durhaka tersebut hanya bisa menagisi dan menyesali perbuatannya namun apalah daya ibunya sudah masuk kedalam batu belah. Dan sampai saat ini batu tersebut disebut Batu Belah yang ada di Kota Pagu.<sup>6</sup>

Adapun unsur instrinsik dan ekstrinsik yang terdapat dalam cerita tersebut ialah.

**Tabel 4.12**  
**Aspek Struktural Cerita 6**

No	Aspek Struktural	Deskripsi
1.	Insrinsik	
	- Tema	Tema pada cerita tersebut masih membahas tema tentang kejadian sejarah dan asal usul
	- Latar Lokasi	Latar Latar tempat yaitu Desa Kota Pagu kecamatan Curup Utara
	- Latar Waktu	Latar waktu pagi dan sore hari
	- Alur	Alur lurus atau alur maju dengan tokoh sang anak durhaka dan ibunya. Cerita

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Safaruddin selaku masyarakat pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 11.30

		berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan
	- Amanat	Amanat dalam cerita ini agar tetap menyayangi dan patuh dengan perintah orang tua.
2.	Ekstrenik - Budaya	Dalam cerita ini memiliki unsur budaya yang mana dipercayai secara turun temurun. Tradisi ini adalah suatu tradisi berdongeng yang dilakukan masyarakat dalam mendidik anak mereka agar tidak durhaka kepada orang tua.
	- Kondisi Sosial Masyarakat	Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang bersifat turun temurun dan tidak masuk akal.
	- Agama dan kepercayaan	Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi. Adapula sebagian mereka menanggap hal ini sebagai dongeng biasa dan mustahil itu benar-benar terjadi

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Kisah Batu Belah Batu Betangkup adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.13**  
**Nilai yang terkandung dalam Cerita 6**

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Agama	Dalam cerita tersebut memiliki nilai agama yaitu tentang mempercayai sesuatu yang gaib yang ada di sekitar kita. Dimana mempercayai sesuatu yang gaib adalah termasuk salah satu rukun iman.
2.	Sosial	Dalam cerita tersebut memiliki nilai agama yaitu tentang mempercayai sesuatu yang gaib yang ada disekitar kita. Dimana mempercayai sesuatu yang gaib adalah termasuk salah satu rukun iman.



## Cerita 7

### *Manusia yang Dikutuk Menjadi Monyet*

Pado maso bloo ade kelompok tun betalang atau tingea neak kbun, si betani. Si coa pernah belek betahun-tahun mai sadei. Si to bo o coa pernah belek mai sadi pas rayo terutamo rayo lei jano igei rayo ajai. Somor idup ne si coa perah semyang rayo. Pado bilai rayo tibo, si sibuk aleu mesoa kan. Pado maso o, tebo o mulai lakmangang kan uleak ne. sudo o ade antaro tebo o detmujuk muko kuat ne samo madeak “ gene papa nu buleu” sudo kuat ne madeak kulo “tangen nu buleu kulo” Sudo o si manek kute awak ne bebuleu siket critone si o ijei beuk. Do kulo sebagian tebo o masyarakat di mangp beuk o tun coa pernah belek rayo.

Pada suatu ketika ada sekelompok orang yang bertalang atau tinggal disuatu tempat komunitas dan profesi mereka adalah bertani. Mereka tidak pernah pulang ke kampung atau kedusun pada waktu lebaran. Baik itu lebaran Idul fitri atau pun lebaran idul adha. Seumur hidup mereka mereka tidak pernah melaksanakan sholat hari raya. Suatu ketika pada saat hari raya tiba mereka sibuk mencari ikan disungai. Ketika itu mereka ingin memangang hasil tangkapan ikan mereka di pingir sungai. Tiba-tiba salah atu diantara mereka menunjukkan muka temannya. “hai.. Lihat mukamu berbulu”, kemudian ia menjawab “Lihat tanganmu juga berbulu,” lalu mereka semua melihat seluruh tubuh mereka yang ditumbuhi bulu dan ekor. Pada akhirnya mereka menjadi monyet. Dan sebagian mereka berangapan monyet tersebut adalah orang-orang yang tidak pernah pulang sewaktu lebaran.<sup>7</sup>

Dalam cerita *Manusia yang dikutuk menjadi monyet* ini terdapat unsur instrinsik dan ekstrensik. Penjabarannya dapat dilihat sebagai berikut.

**Tabel 4.14**  
**Aspek Struktural Cerita 7**

No	Aspek Struktural	Deskripsi
----	------------------	-----------

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Samsul Hilal selaku BMA Rejang Lebong pada tanggal 14 Januari 2023 pukul 14.00

1.	Insrinsik	
	- Tema	Tema: pada cerita tersebut masih membahas tema tentang kejadian sejarah
	- Latar Lokasi	Latar tempat yaitu Desa Baru manis
	- Latar Waktu	Latar waktu pagi dan sore hari
	- Alur	Alur lurus atau alur maju dengan tokoh sang anak durhaka dan ibunya. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan
	- Amanat	Amanat dalam cerita ini agar tetap menjalin silaturahmi dan mematuhi ajaran dalam agama islam untuk mengerjakan shalat.
2.	Ekstrensik	
	- Budaya	Dalam cerita ini memiliki unsur budaya yang mana dipercayai secara turun temurun. Hal ini merupakan budaya masyarakat dalam menyampaikan dakwah atau nasehat kepada orang lain dengan melalui perantara cerita yang berkembang di masyarakat.
	- Kondisi Sosial Masyarakat	Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang bersifat turun temurun dan tidak masuk akal.
	- Agama dan kepercayaan	Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana merka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi. Dan ada pula yang memangapnay sebagai dongeng biasa

Sedangkan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Manusia yang dikutuk menjadi monyet adalah sebagai berikut.

**Tabel 4.15**  
**Nilai yang terkandung dalam Cerita 7**

No	Nilai-Nilai	Deskripsi
1.	Agama	Dalam cerita tersebut terdapat nilai-nilai agama yaitu mereka

		mengikuti segala anjuran dalam agama dan meninggalkan segala larangannya. Dalam cerita tersebut mereka dikutuk karena tidak pernah pulang saat lebaran. Makna yang terkandung didalamnya adalah bahwa dalam setiap 1 tahun tersebut maka tidak ada shalat yang mereka dirikan. Dimana pada biasanya meskipun orang yang jarang sholat namun hanya 1 tahun sekali dan sedangkan mereka tidak pernah sekalipun. Nilai agama ini menjadi penting agar orang-orang bisa mentaati agama islam
2.	Sosial	Adapun nilai sosial yang terdapat dalam cerita ini adalah mereka tidak memperdulikan kehidupan bermasyarakat. Dalam cerita ini mengajarkan pentingnya menjalankan kehidupan yang bermasyarakat dan membina hubungan baik sesama manusia dan saling maaf memaafkan pada saat lebaran tiba.

### C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat dibahas beberapa poin penting yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, aspek struktural pada unsur intrinsik dalam Cerita Mite Rakyat yang peneliti temukan tokoh yang berbeda-beda hal itu sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi isi, tema, alur, tokoh, latar,

dan amanat.<sup>8</sup> Jadi, Ketujuh cerita rakyat Kabupaten Rejang Lebong dikaji secara struktural untuk memberi gambaran secara terperinci dan mendalam atas unsur-unsur ceritanya. Alasan utama dipilihnya kajian struktural dalam cerita rakyat Kabupaten Rejang Lebong karena kajian atau analisis struktural merupakan prioritas pertama sebelum yang lainnya. Tanpa itu kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan terungkap. Ketujuh cerita rakyat Kabupaten Rejang Lebong tersebut memiliki struktur seperti karya sastra pada umumnya. Struktur meliputi isi, tema, alur, tokoh, latar, dan amanat. Struktur tersebut membangun dan membentuk suatu kebulatan cerita dan mendukung cerita awal sampai akhir.

Pada Cerita 1 Dalam cerita *Mak Sumei* ini membahas tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yang terkait dengan legenda dan kepercayaan masyarakat setempat. Adapun Latar Lokasi ialah daerah perkampungan atau pedesaan, dan tempat latar waktu adalah ketika menjelang malam dengan latar suasana sepi dan menakutkan. Sedangkan alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Hal-hal yang dilakukan oleh para pelakunya juga menimbulkan suatu peristiwa. Adapun amanat dalam cerita ini agar tidak berkeliaran atau keluarrumah pada saat menjelang maghrib sebab hal tersebut dilarang Sedangkan unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita *Mak Sumei* dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) Budaya dalam cerita

---

<sup>8</sup> Rukmini, *Kajian Struktural dan Non Struktural pada Cerita Rakyat*, (Jakarta: Pusaka Abadi, 2001), hal. 120

*Mak Sumei* ini memiliki unsur budaya yang mana dipercayai secara turun temurun. Tradisi ini menjadi salah satu yang melekat di masyarakat dan hal itupun masih berlangsung sampai saat ini. 2) Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang tahayul dan tidak masuk akal. 3) Agama dan keyakinan, sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Dalam sebuah jurnal karangan Murni Yanto dkk menyatakan kegiatan penanaman Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui kegiatan sosial atau cerita sosial mengajari anak-anak menanamkan pendidikan agama, sosial dan budaya.<sup>9</sup>

Pada Cerita 2 Mite Dugu membahas unsur intrinsik seperti tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yang terkait dengan legenda dan kepercayaan masyarakat setempat. Adapun Latar Lokasi ialah Curug Temedak (Aliran Air Sungai Musi) yang ada di wilayah Desa Tanjung Dalam, Kecamatan Curup Selatan, dan tempat latar waktu adalah ketika kondisi cuaca sedang panas disertai dengan gerimis hujan dan pada malam hari. Sedangkan alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan.

---

<sup>9</sup> Siti Khoirul Mutmainah, Murni Yanto, Guntur Putrajaya, (2022), Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Karawitan di Desa Air Lang Iv Suku Menanti, Jurnal Dakwah dan Komunikasi 6

Adapun amanat dalam cerita ini agar tidak berbuat semauanya dan tetap menjaga kelstarian alam terutama disekiran air musi.

Unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita *Duguk* misalnya 1) Budaya yang mana dipercayai secara turun temurun. Tradisi ini menjadi salah satu yang melekat di masyarakat dan hal itupun masih berlangsung sampai saat ini. 2) Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang tahayul dan tidak masuk akal. 3) Agama dan keyakinan, sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana merka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Pada Cerita 3 Penunggu Jebatan Tanjung Beringin dalam cerita ini memiliki unsur instrinsik seperti, tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yaitu mengenai penunggu Jembatan Tanjung Beringin. dan tempat Di Desa Tajung Beringin tepatnya di jembatan lokasi tersebut latar waktu adalah ketika malam hari. kondisi cuaca sedang panas disertai dengan gerimis hujan dan pada malam hari. Sedangkan alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Adapun amanat dalam cerita ini agar tidak sering keluar malam dan tentunya banyak menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita *penunggu Jembatan Tanjung Beringin* dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Budaya, tradisi masyarakat untuk menceritakan hal-hal yang gaib dan tahayul sehingga cerita ini seolah-olah benar terjadi. 2) Kondisi sosial masyarakat ialah dengan sebagian mereka yang kurang memahami asal-muasal dan kebenaran cerita apakah sekdear dongeng atau

adanya kejadian tersebut. 3) Agama dan keyakinan memberi berpengaruh pada agama dan keyakinan. Cerita tersebut ada yang membuat masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Pada Cerita 4 Penunggu Pohon Beringin pada cerita tersebut masih memiliki unsur instrinsik misalnya; tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib yaitu mengenai penunggu pohon beringin dan tempat di Desa Tajung Beringin tepatnya di Tanjung Beringin dengan latar waktu adalah ketika malam hari. Sedangkan alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Adapun amanat dalam cerita ini agar tidak sering kelaur malam dan tentunya banyak menimbulkan dampak yang buruk bagi kesehatan tubuh apalagi berada di bawah pohon beringin pada malam hari tentunya membuat dampak pada kesehatan.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita *penunggu pohon beringin* dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Budaya, masyarakat disana memiliki kebiasaan dalam menceritakan hal-hal aneh dan gaib. Dan hal tersebut terkadang menjadi topic perbincangan disebagian masyarakat. 2) Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang tahayul dan tidak masuk akal. 3) Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Ccerita 5 Tradisi Berasap Di Sentral pada cerita tersebut masih memiliki unsur instrinsik misalnya; tema tentang hal-hal yang misteri atau makhluk gaib atau tentang dewa-dewadengan latar tempat yaitu Desa Sentral kecamatan

Bermani Ulu. Dengan latar waktu pagi dan sore hari Sedangkan alur lurus atau alur maju. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Adapun amanat dalam cerita ini agar memanfaatkan potensi yang ada untuk kebutuhan sehari.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita *tradisi berasap disentral* dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Dalam ini memiliki unsur budaya yang mana sebagian dan kebanyakan masyarakat disentral memiliki kebiasaan atau tradisi memasak atau aktivitas dapur dengan menggunakan kayu bakar. Sehingga ini menjadi nilai budaya bagi mereka yang menggunakan sumber daya alam yang ada walau begitu banyak kemajuan saat ini. 2) Kondisi sosial masyarakatnya memiliki kekerukanan yang baik sehingga saling emmbantu dan saling emngingatka satu sama lain. Apalagi terkait dengan kebiasaan dan tradisi yang dijalankan oleh mereka. 3) Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana merka menanggap hal tersebut benar-benar terjadi.

Cerita 6 Kisah Batuh Belah Betangkup pada cerita tersebut masih membahas tema tentang kejadian sejarah dengan latar tempat yaitu Desa Kota Pagu kecamatan Curup Utara. Sedangkan alur lurus atau alur maju. Dengan tokoh sang anak durhaka dan ibunya. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Adapun amanat dalam cerita ini agar tetap menyayangi dan patuh dengan perintah orang tua.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: 1) Dalam cerita ini memiliki unsur budaya yang mana dipercayai



secara turun temurun. Tradisi ini adalah suatu tradisi berdongeng yang dilakukan masyarakat dalam mendidik anak mereka agar tidak durhaka kepada orang tua. 2) Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang bersifat turun temurun dan tidak masuk akal. 3) Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggapi hal tersebut benar-benar terjadi. Adapula sebagian mereka menanggapi hal ini sebagai dongeng biasa dan mustahil itu benar-benar terjadi.

Cerita 7 Manusia yang dikutuk menjadi Monyet pada cerita tersebut masih memiliki unsur intrinsik. Misalnya tema tentang kejadian sejarah dengan latar tempat yaitu Desa baru manis. Sedangkan alur lurus atau alur maju. Dengan tokoh sekelompok orang. Cerita berlangsung secara logis dan kronologis yang saling berkaitan. Adapun amanat dalam cerita ini agar tetap menjalin silaturahmi dan mematuhi ajaran dalam agama islam untuk mengerjakan shalat.

Adapun unsur-unsur ekstrinsik dalam cerita tersebut adalah dapat dijabarkan sebagai berikut. 1) Dalam cerita ini memiliki unsur budaya yang mana dipercayai secara turun temurun. Hal ini merupakan budaya masyarakat dalam menyampaikan dakwah atau nasehat kepada orang lain dengan melalui perantara cerita yang berkembang di masyarakat. 2) Kondisi sosial masyarakat mempercayai hal-hal yang tahayul dan tidak masuk akal. Sebagian masyarakat meyakini hal tersebut sebagaimana mereka menanggapi hal tersebut benar-benar terjadi. Dan ada pula yang menganggap sebagai dongeng biasa.

Dalam jurnal Murni Yanto menegaskan bahwa saat mengalami perubahan dalam tradisi berkembang pada suatu masyarakat, terutama dari segi praktik

dan pemaknaannya, salah satu bentuk percampuran agama dan kebudayaan dalam masyarakat Indonesia dapat di lihat pada dan kepercayaan yang ada. tradisi anisme, salah satu tradisi yang masih berkembang di masyarakat pedesaan.<sup>10</sup>

*Kedua*, yaitu aspek nilai-nilai dan Moral dalam cerita Mite Rakyat di Kabupaten Rejang Lebong. Pada Cerita 1 yaitu tentang Mak Sumie (Mak sumai) memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti nilai agama nilai sosial untuk saling memperdulikan satu sama lain. Setiap orang tua harus menjaga anak-anak mereka dari pergaulan yang tidak baik. Sebanrnya tidak hanya orang tua mereka saja hendaknya yang muda membimbng anak-anak mereka. Dan nilai moral yaitu dengan menjjaga kewajiban seorang anak untuk patuh kepada orang tuanya dan menanamkan nilai disiplin agar Dalam cerita ini tedapat nilai moral yaitu dengan menjjaga kewajiban seorang anak untuk patuh kepada orang tuanya. Tentunya nilai moral ini merupakan pesan yag sealu ada dlam cerita atau legenda. Dimana masyarakat bisa mengambil hikmah dan pesan-pesan penting yang terdapat didalamnya

Pada Cerita 2 yaitu tentang “Penunggu Jembatan” memiliki Nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Nilai agama bahwa seharusnya masuia tidak boleh melakukan atau memberikan sesaji di sungai sebab hal itu adalah termasuk

---

<sup>10</sup> M. Yanto (2021) *Tradisi Sedekah Ruwah Masyarakat Desa Muara Tiku Dalam Pandangan Islam*. Jurnal Literasiologi, 7 (1). ISSN 2656-3320

perbuatan yang Musrik dan di laknat oleh Allah terdapat nilai moral untuk saling memperdulikan lingkungan sekitar apalagi lingkungan.

Pada Cerita 3 yaitu tentang Dunggu memiliki nilai-nilai seperti nilai agama terutama berkaitan dengan rukun iman, nilai sosial yang terkandung didalamnya. Pada Cerita 4 yaitu tentang Penunggu Pohon beringin” memiliki nilai-nilai seperti nilai agama terutama berkaitan dengan rukun iman, nilai sosial dan nilai moral yang terkandung di dalamnya. Pada Cerita 5 yaitu tentang “Tradisi Berasap di Sentral”, Pada Cerita 6 yaitu tentang “Kisah batu belah betangkup”, Pada Cerita 6 yaitu tentang “Kisah batu belah betangkup”, Pada Cerita 7 yaitu tentang “manusia yang dikutuk menjadi monyet” memiliki nilai-nilai seperti nilai agama terutama berkaitan dengan rukun iman, nilai sosial yang terkandung di dalamnya

Ada beberapa nilai yang terdapat dalam penokohan sebuah cerita religius, nilai pendidikan moral, nilai pendidikan sosial dan nilai pendidikan budaya.<sup>11</sup> Khairil Akbar mengemukakan bahwa seorang penulis tidak mungkin mengelakkan diri dari penggunaan beberapa ide tentang nilai. Sehubungan dengan pengelompokan nilai, (Najib) menjelaskan bahwa secara garis besar nilai-

---

<sup>11</sup> Ningsih, Wahyu and Yanto, and Suprpto, Suprpto (2019) *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Tokoh Punakawan Terhadap Karakter Kreatif Remaja Desa IV Suku Menanti*. Sarjana thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup.

nilai kehidupan yang ada dalam karya sastra terdiri atas tiga golongan besar yaitu (1) nilai keagamaan, (2) nilai sosial (3) nilai moral.<sup>12</sup>

Penerapan nilai-nilai pendidikan yang ada pada tokoh terhadap karakter kreatif remaja ditujukan dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bersifat baik, diantaranya yaitu, kegiatan risma dan tibaan atau sholawatan. Dan dapat juga dilihat dari kepribadian remaja itu sendiri yang memiliki sikap atau perilaku yang sangat santun. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah menerapkan nilai-nilai yang ada pada tokoh.<sup>13</sup>

Dari hasil penelitian dan teori yang dikemukakan oleh Khairil Akbar memiliki keterkaitan artinya semua cerita memiliki nilai seperti yang diungkapkan. Dengan kata lain bahwa setiap cerita rakyat tentunya memiliki pesan dan nasehat yang terkandung didalamnya. Selain itu setiap cerita rakyat tentunya memiliki nilai-nilai penting seperti nilai agama atau reigius, nilasi sosial.

Ketiga, kepercayaan masyarakat terhadap cerita Mite di Rejang Lebong. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ada sebagian masyarakat mempercayai sepenuhnya cerita mite yang ada di masyarakat bahkan mereka patuh terhadap larangan dari cerita tersebut sebagai bahan untuk perlindungan diri. Mereka menganggap larangan tersebut merupakan sesuatu yang harus dipatuhi dan benar-

---

<sup>12</sup> Khairil Akbar. 2019. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita Rakyat “Wadu Parapi” Pada Masyarakat Desa Parangina Kecamatan Sape Kabupaten Bima Nusa Tenggara Barat. Undergraduate Thesis, Universitas Muhamaddiyah Mataram.

<sup>13</sup> M. Yanto, (2022), Penerapan Manajemen Trilogi Pendidikan Dalam Pendidikan Anak Di SDN 01 Desa Embacang JURNAL LITERASIOLOGI 166 Volume 8, No. 1 Edisi Januari – Juni 2022

benar tidak dilakukan agar manusia tidak celaka. Adapula sebagian mereka yang tidak mempercayainya sama sekali. Mereka hanya menganggap itu hanyalah ceita rakyat biasa yang beum tentu memiliki kebenaran yang hanya turun temurun melalui mulut kemulut dan tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Untuk itu perlu adanya dakwah yang baik.

Dalam jurnal Murni yanto menyatakan bahwa cara berdakwah Islamiah yaitu: (a) menerapkan ajaran tauhid di dalam isi dakwah,(b)menerapkan pada masyarakat tentang ajaran agama Islam sehingga masyarakat mengerti tentang ajaran agama Islam serta mau melaksanakannya dan mengamalkannya sehingga ada perubahan dalam kehidupan sehari-hari,(c)menerapkan dakwah impratif pada anggota ikatan sosial kerukunan air sengkak dilakukan dalam pengajian bulanan ISK membaaur dengan masyarakat.<sup>14</sup>

Cerita rakyat atau mite memiliki bentuk yang beragam, misalnya legenda, pepatah, hingga pantangan. Terkadang, mite juga dikaitkan dengan religiositas karena mengandung nilai spiritual yang cukup tinggi. Bahkan, jika dilanggar bisa membawa malapetaka bagi para penganutnya. Namun, Prof. Brian Cronk dalam Hendra Putra Shri mengatakan bahwa mite bisa ada karena otak manusia selalu mencari alasan di balik suatu peristiwa. Namun, ketika tak mendapat alasan yang jelas, kita cenderung membuat penjelasan aneh lainnya. Hal ini dilakukan agar tak

---

<sup>14</sup> M. Yanto, (2021) Manajemen dan Strategi Dakwah Pengajian Ikatan Sosial Kerukunan Air Sengkak Rejang Lebong, Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu|E-ISSN: 2548-3366; P-ISSN: 2548-3293.

muncul rasa penasaran sehingga terkadang diakhiri dengan mite. Masyarakat yang mempercayai mite biasanya mendapatkan pengajaran lewat generasi terdahulu. Para generasi tua menggunakan mite sebagai sarana pembelajaran. Kemudian, bak lingkaran yang tak ada ujungnya, pengajaran menggunakan media mite ini terus diturunkan pada generasi selanjutnya.<sup>15</sup>

Murni Yanto, menegaskan bahwa dalam interaksionisme simbolik ya yang mempelajari masyarakat dengan menganalisis apa yang terjadi dalam interaksi. Belajar sosial merupakan salah satu bentuk atau pendekatan belajar yang bertumpu pada pendekatan belajar yang dibangun atas dasar dan konsep bersama. konsep belajar sosial akan dapat membantu masyarakat dalam membangun kecerdasan sosial, saling peduli dan menuntut partisipasi semua masyarakat.<sup>16</sup>

Untuk itu perlu adanya bimbingan orang tua dalam menjaga kontak sosial seseorang dalam lingkungannya. Agar anak menjadi pribadi yang baik, dan manusia yang berakhlak yang mulia serta bertaqwa seperti yang diinginkan dalam pendidikan agama Islam, zaman sekarang ini dunia yang sudah berglobalisasi akan mempengaruhi karakter religius. Bimbingan dan perhatian orang tua sangat diperlukan untuk kepentingan pembentukan karakter religius pada anak agar anak terhindar dari pengaruh teman, lingkungan yang tidak baik dan pengaruh zaman

---

<sup>15</sup> Heddy Putra Shri, *Strukturalisme Levi-Strauss. Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Andrew, 2001), hal. 78

<sup>16</sup> M. Yanto, (2022) Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017 p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 2580

yang buruk.<sup>17</sup> Dalam hal ini yang dimaksud adalah bimbingan orang tua dalam memahami nilai-nilai yang ada dalam masyarakat termasuk dalam cerita mite rakyat.

Dari hasil penelitian dan teori yang ada tentunya memiliki relevansi yakni masyarakat meyakini bahwa cerita mite tersebut erat kaitannya dengan religiusitas, yang merupakan aturan didalamnya atau larangan merupakan suatu hal yang harus dilanggar oleh masyarakat untuk menghindari petaka dan musibah.

---

<sup>17</sup> M. Yanto, (2022) Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku Murni Yanto Iain Curup. p-ISSN 1979-9624 e-ISSN 2776-3900 Jurnal Perspektif Vol. 15,

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

*Pertama*, tema yang terdapat pada ke tujuh cerita mite rakyat yang peneliti temukan di Rejang lebong ialah tentang misteri atau makhluk gaib dan, latar Lokasi pedesaan, jembatan, dan pohon. Sedangkan tempat latar waktu adalah ketika menjelang malam, sepi dan menakutkan, dan pada pagi/sore hari. Adapun alur dari ketujuh cerita tersebut ialah alur maju. Sedangkan aspek ekstrensik dari ketujuh cerita tersebut mencakup aspek budaya yang diceritakan secara lisan secara turun temurun dan hal tersebut menjadi melekat dalam kehidupan mereka. Kondisi masyarakat yang memang mempercayai hal-hal mustahil dan tak masuk akal walaupun hanya sebagian dari mereka. Sedangkan dalam aspek agama dan kepercayaan bahwa ada sebagian mereka yang benar-benar mempercayai, biasa-biasa saja (kurang mempercayai) dan benar-benar tidak mempercayai akan cerita tersebut.

*Kedua*, aspek nilai-nilai cerita Mite rakyat di Kabupaten Rejang Lebong yang peneliti temukan ialah mengandung nilai agama yaitu mempercayai hal yang gaib dan nilai sosial yaitu nilai yang dapat diambil sebagai pelajaran dari suatu cerita tersebut.



## **B. Saran**

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Pemerintah**

Hendaknya pemerintah memberikan edukasi terkait karya sastra dan mengenai apa yang harus disikapi dari cerita mite rakyat yang ada. Memberikan edukasi ini penting agar mereka tidak berlebih-lebihan dalam memaknai cerita tersebut dalam kehidupan mereka

### **2. Masyarakat**

Diharapkan kepada masyarakat selalu senantiasa menjaga sikap, ucapan, dan perilaku antara sesama kita dan lingkungan. Sehingga terciptanya kerukunan antar sesama. Terkait cerita mite rakyat yang beredar semua itu tetaplah mengambil hikmah dan pelajaran yang terdapat didalamnya. Terlepas banar atau tidaknya biarlah semua itu tetap menjadi kearifan lokal, dan tetaplah menjaga ketahuai dan terhadap yang maha kuasa.

### **3. Peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya harap meninjau kembali tentang aspek lain terkait cerita mite rakyat yang berkembang di masyarakat.

### **C. Implikasi**

Implikasi penelitian ini terhadap pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah dapat dilihat pada Standar Kompetensi (SK): Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia atau karya sastra lainnya dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu a) Menemukan unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik hikayat; b) Menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel atau karya sastra lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Amir *Sastra Lisan Indonesia*, (Yogyakarta: Peneliti Andi, 2003)
- Aisah, Susianti (2017). Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Cerita Rakyat “Ence Sulaiman “ pada Masyarakat Tomia. (*Jurnal Humanika*. Vol. 3. No 15)
- Ayu, Putu Rianata Lestari (2019) Adaptasi Cerita Rakyat Jaya Pranana dan Layon Sari dalam Bentuk Animasi 2 D 9 *Jurnal Nawala Visual*. Vol 1.No 2)
- Baihaqi, Imam ( 2017). Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan ( *Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 8. N0. 2
- Dmanjaja, James, *Foklor Indonesia:Ilmu Gosip, Dongen Mite Dan Lain- Lain*, (Jakarta Grafiti Press, 1997)
- Fakhrurozi, Jafar Dkk. (2021) Pemertahanan Sastra Lisan Lampung Berbasis Digital Di Kabupaten Pesawaran ( *Journal Of Social Sciences And Technology For Community Service*. Vol 2. No. 10
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2017)
- Harsojo. *Pengantar Antarpologi*. (Jakarta: Bima Cipta, 1997)
- Insani, Vanila. (2018) Struktur Dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat Legenda Setempat Batu Galeh Di Kenagarian Sungai Antuan Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota ( *Jurnal Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Padang* Vol. 2. No. 1 )
- Misnawati Dkk. (2020) Struktur Dasar Sastra Lisan Deder ( *Jurnal Pendidikan*. Vol. 15. No. 2)
- Yanto, M. (2021) *Tradisi Sedekah Ruwah Masyarakat Desa Muara Tiku Dalam Pandangan Islam*. *Jurnal Literasiologi*, 7 (1). ISSN 2656-3320. <http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/165>
- Yanto, M. (2022) Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong,*Jurnal Pendidikan dan*

Pembelajaran Dasar Volume 4 Nomor 2 Oktober 2017 p-ISSN 2355-1925 e-ISSN 258. <https://doi.org/10.24042/terampil.v4i2.2218>

Yanto, M. (2022) Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Suku Anak Dalam Desa Muara Tiku Murni Yanto Iain Curup. p-ISSN 1979-9624 e-ISSN 2776-3900 Jurnal Perspektif Vol. 15. <https://doi.org/10.53746/perspektif.v15i1.74>

Yanto, M. (2022), Penerapan Manajemen Trilogi Pendidikan Dalam Pendidikan Anak Di SDN 01 Desa Embacang JURNAL LITERASIOLOGI 166 Volume 8, No. 1 Edisi Januari – Juni 2022, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/artic...>

Yanto, M. (2021) Manajemen dan Strategi Dakwah Pengajian Ikatan Sosial Kerukunan Air Sengak Rejang Lebong, Jurnal Dakwah dan Komunikasi IAIN Curup-Bengkulu|E-ISSN:2548-3366;P-ISSN:2548-3293. <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JDK/artic...>

Yanto, M. and Suprpto, (2019) *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Kesenian Wayang Kulit dengan Tokoh Punakawan Terhadap Karakter Kreatif Remaja Desa IV Suku Menanti*. Sarjana thesis, IAIN Curup. <https://doi.org/10.31539/alignment.v3i2.1346>

Yanto, M, Guntur Putrajaya, (2022), [Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Karawitan di Desa Air Lang Iv Suku Menanti](http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2182), Jurnal Dakwah dan Komunikasi, <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2182>

Okke, Zaimar K.S, *Metodelogi Penelitian Tradisi Lisan” Dalam Pundenita (Ed.)Metodelogi Kajian Tradisi Lisan*, (Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan, 2008)

Pudentia, MPSS (Ed). *Metodologi Kajian Sastra Lisan*. (Jakarta: Asosiasi Sastra Lisan, 2008)

Suborni (2018). Analisis Resepsi Cerita Rakyat Kedung Wali. (Jurnal Kesustraan Indonesia Vol. 2.No.1

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*. (Bandung : Alfabet, 2017)

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Alfabeta, 2015)

Teeuw, A. *Indonesia Antara Kelisanan Dan Keberkasaraan*, (Jakarta: Pustaka Jaya,1994)

Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*,  
(Jakarta: Rajawali Pers, 2017)



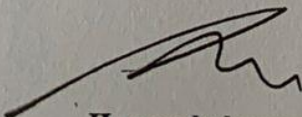
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH  
Nomor : 39 Tahun 2022

- Tentang  
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;  
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;  
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup ;  
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup ;  
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi ;  
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.  
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup  
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan : Surat Permohonan Pergantian Pembimbing dari Ketua Prodi TBInd Nomor : B-181 / FT.07/PP.00.9/10/2022

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan  
Pertama : 1. Dr. Ifnaldi, M.Pd 196506272000031002  
2. Zelvi Iskandar, M.Pd 2002108902
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- N A M A : Atika Putri Andini  
N I M : 18541005  
JUDUL SKRIPSI : Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong (Kajian Struktural)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditetapkan di Curup,  
Pada tanggal 06 Oktober 2022  
Dekan,

  
Hamengkubuwono





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
FAKULTAS TARBIYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010  
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id) Kode Pos 39119

Nomor : 52 /In.34/FT/PP.00.9/01/2023  
Lampiran : Proposal dan Instrumen  
Hal : Permohonan Izin Penelitian

05 Januari 2023

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP) Kab. Rejang Lebong

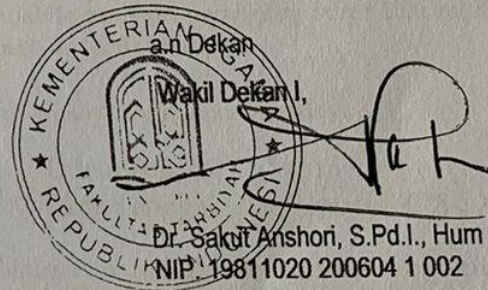
Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Atika Putri Andini  
NIM : 18541005  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia  
Judul Skripsi : Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong Kajian Struktural  
Waktu Penelitian : 05 Januari 2023 s.d 05 April 2023  
Lokasi Penelitian : Tokoh Masyarakat Rejang Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih



Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., Hum  
NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth ;

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG  
DINAS PENANAMAN MODAL  
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
Jalan S.Sukowati No.60 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN

Nomor : 503/DII /IP/DPMP/TSP/1/2023

TENTANG PENELITIAN  
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

- Dasar :
1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Resiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
  2. Surat dari Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : 52/In.34/FT/PP.00.9/01/2023 tanggal 05 Januari 2023 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama /TTL : Atika Putri Andini/Pulo Geto, 06 Januari 2001  
NIM : 18541005  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Program Studi/Fakultas : Tadris Bahasa Indonesia/ Tarbiyah  
Judul Proposal Penelitian : Analisis Cerita Mite Rakyat Rejang Lebong Kajian Struktural  
Lokasi Penelitian : Kabupaten Rejang Lebong  
Waktu Penelitian : 11 Januari 2023 s/d 05 April 2023  
Penanggung Jawab : Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- b) Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong.
- c) Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- d) Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup  
Pada Tanggal : 11 Januari 2023

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan  
Terpadu Satu Pintu  
Kabupaten Rejang Lebong



Ir. AFNISARDI, MM  
Pembina Utama Muda  
NIP. 19630405 199203 1 015

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesbangpol Kab. RL
2. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah IAIN Curup
3. Kabupaten Rejang Lebong
4. Yang Bersangkutan
5. Arsip





IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Alika Putri Andini  
 NIM : 18511005  
 FAKULTAS/PRODI : Terbayak Tadris Bahasa Indonesia  
 PEMBIMBING I : Dr. Inaldi, M.Pd  
 PEMBIMBING II : Zelvi Iskandar, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Cerita Mite Rakyat Rengas Labang (kepon struktural)

\* Kartu konsultasi ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan pembimbing 1 atau pembimbing 2;

\* Dianjurkan kepada mahasiswa yang menulis skripsi untuk berkonsultasi sebanyak mungkin dengan pembimbing 1 minimal 2 (dua) kali, dan konsultasi pembimbing 2 minimal 5 (lima) kali dibuktikan dengan kolom yang di sediakan;

\* Agar ada waktu cukup untuk perbaikan skripsi sebelum diujikan diharapkan agar konsultasi terakhir dengan pembimbing dilakukan paling lambat sebelum ujian skripsi.



IAIN CURUP

### KARTU KONSULTASI PEMBIMBING SKRIPSI

NAMA : Alika Putri Andini  
 NIM : 18511005  
 FAKULTAS/PRODI : Terbayak Tadris Bahasa Indonesia  
 PEMBIMBING I : Dr. Inaldi, M.Pd  
 PEMBIMBING II : Zelvi Iskandar, M.Pd  
 JUDUL SKRIPSI : Analisis Cerita Mite Rakyat Rengas Labang (kepon struktural)

Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan untuk ujian skripsi IAIN Curup.

Pembimbing I,

Dr. Inaldi, M.Pd  
 NIP. 196506172000031002

Pembimbing II,

Zelvi Iskandar, M.Pd  
 NIP. 2001108902





IAIN CURUP

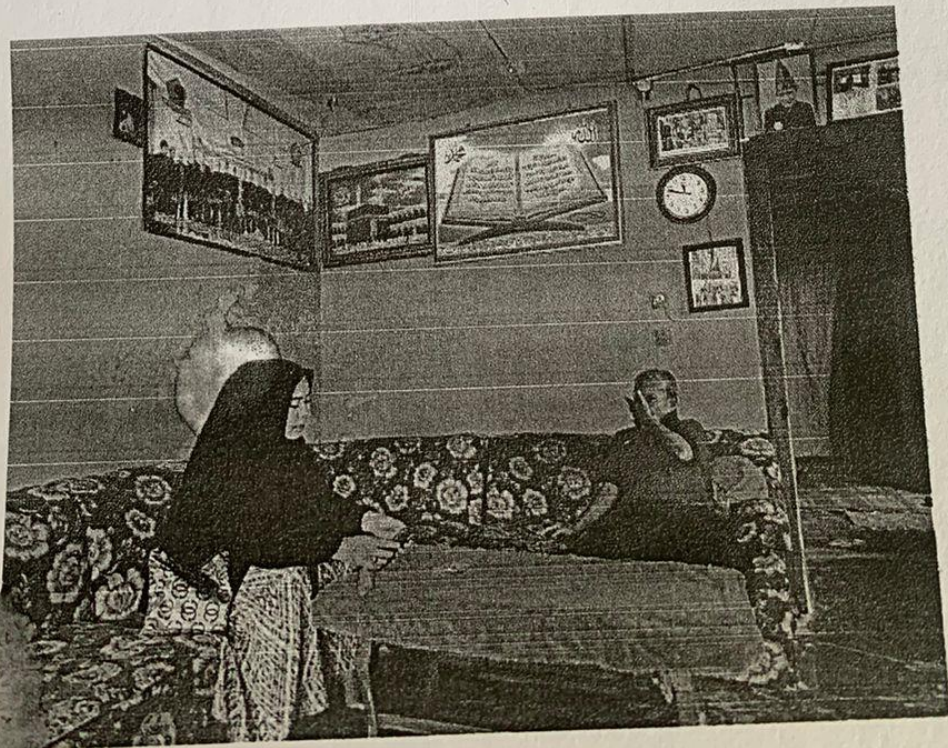
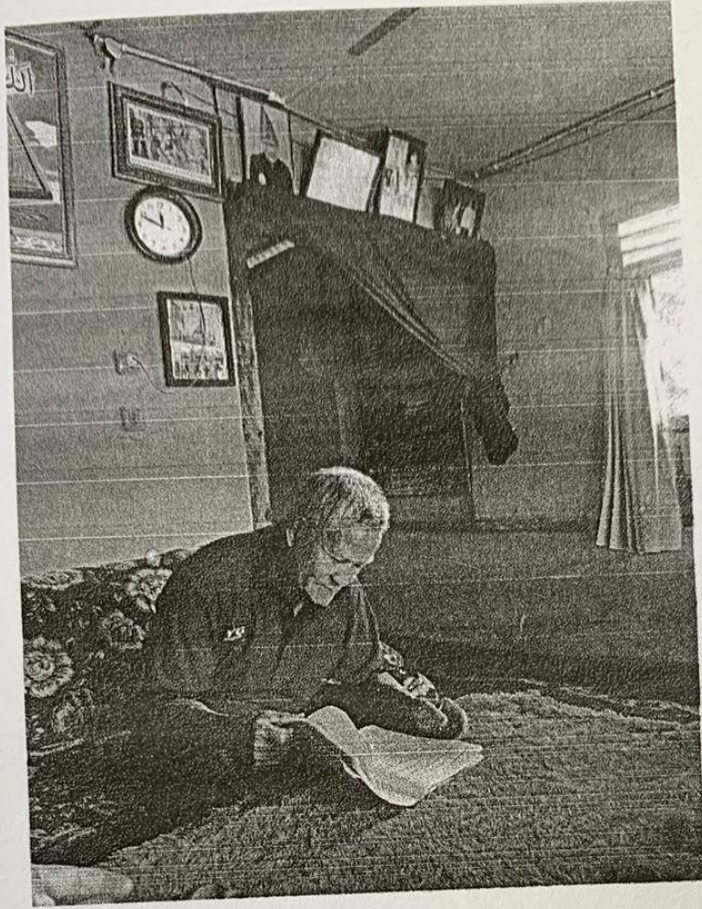
NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	06/23 /01	Tambahkan Materi papitan penulisan		
2	09/23 /02	hasil wawancara.		
3	19/23 /03	Perbaruan bab 3-4 kembangkan Materi		
4	23/23 /03	tambahan cerita di bab 4 (smite)		
5	25/23 /03	Acc bab 1-5 Lanjut sidang Skripsi		
6				
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	06/22 /07	Bab 1, Penulisan Pendahuluan, tambahkan materi		
2	22/22 /07	Bimbingan bab 1, ACC lanjut ke bab 2.3		
3	4/22 /8	Tambahan materi bab 2.3 (teori)		
4	17/22 /8	Revisi bab 2:3 tambahkan teori dan hasil		
5	9/22 /10	Perbaiki isi dan tambahkan cerita Mute, penulisan, tambahkan		
6	04/22 /12	Lanjut penelitian		
7	06/23 12-02/23	- Penulisan, - Tambahkan teori, dokumentasi wawancara		
8	16/23 /05	ACC bab 1-5 Lanjut ujian skripsi		









*[Handwritten signature]*

